BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak Islam merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlakul karimah agar dapat mencerminkan kepribadian seseorang.

Pendidikan akhlak Islam dapat diartikan sebagai mental dan fisik yang menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak Islam berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab. Sebagai landasan firman Allah dalam surah Ali-Imran ayat 19:

اِنَّالَّدِيْنَ عِنْدَ اللهِ الاِسْلَامُ وَمَا اَخْتَلَفَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتَابَ اِلاَّ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْبآيَاتِ اللهِ فَإِنَّ اللهَ سَرِيَعُ الْحسَابِ.

Artinya*:"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam, tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) diantara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-*

ayat Allah maka sesungguhnya sangat cepat hisab-Nya." (Q.S. Ali-Imran : 19)[1]

Oleh karena itu, jika berpredikat benar-benar muslim menjadi penganut agama yang baik maka harus mentaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah SWT., tetap berada pada dirinya, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh Iman sesuai dengan Aqidah Islamiyah. Untuk tujuan itulah manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Pendidikan akhlak Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan mampu menjadikan manusia sebagai manusia yang lebih mulia. Demikian pula dalam kehidupan suatu bnagsa, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa.

Dalam UU RI (Sisdiknas), No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang pengertian pendidikan adalah:

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

---

[1]Kementerian urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Al-Jumanatul Ali: Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur, 2005)

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.[2]

Dalam rangka memenuhi kebutuhan mental dan spritual seperti yang disebutkan dalam pengertian tersebut, pendidikan Islam dapat membentuk manusia agar mempunyai kepribadian muslim yakni manuisa seluruh aspek kepribadiannya baik tingkah laku, kegiatan-kegiatan jiwa maupun falsafah hidup dan kepercayaannya sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kegagalan dalam penanaman nilai-nilai (ajaran moral) serta pembangunan mental manusia dan lain-lainnya saat ini dalam konteks ke Indonesiaan telah banyak menjadi bahan diskursus para praktisi pendidikan. Krisis ekonomi yang terus berkepanjangan, merajalelanya korupsi disemua level, tauran antar pelajar, serta yang lebih parah maraknya prilaku seksual dikalangan remaja, merupakan potret dari kegagalan pendidikan. Dalam mentransformasikan nilai sebagai pusat pemberdayaan manusia, lemahnya bekal moral keagamaan semacam itu pada gilirannya akan melahirkan individu-individu lemah moral yang kehilangan eksisteninya sebagai manusia yang selalu dilandasi oleh semangat kejujuran.

Perkembangan merupakan pertumbuhan yang semakin membesar, perubahan yang berlangsung terus menerus dan bersifat dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, dan kematangan belajar. Pemberian pendidikan, khususnya

---

[2]Munawir Ni'am,*UU SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Tahun 2003*, (Jogjakarta: Media Wacana Press),1

pendidikan akhlak adalah sangat penting artinya bagi pembentukan sikap dan tingkah laku anak, agar menjadi anak yang baik dan bermoral selaras dari tujuan pendidikan Islam. Melalui kegiatan pembelajaran maka akan dapat ditransfer nilai-nilai akhlak. Akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam karena dengan akhak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak dapat dilihat corak dan hakikat manuisa yang sebenarnya. Sehingga setiap manuisa dituntut untuk menjadi dirinya dan lingkungannya sebagai individu dan lingkungan yang memegang teguh akhlak yang mulia.

Dalam rangka mencapai pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna, diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdiannya sebagai khalifah dimuka bumi. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut harus dibina seluruh potensi yang dimiliki yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan dan kepekaan. Potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.

Belakangan ini banyak orang sering membicarakan berbagai macam kecerdasan, seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual adalah ukuran kemampuan intelektual, analisis, logika, dan rasio seseorang. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan dalam hubungan

dengan orang lain. Dan kecerdasan spiritual adalah pikiran yang dapat inspirasi, dorongan dan efektifitas yang terinspirasi, penghayatan keutuhan dimana didalamnya kita menjadi bagian.[3]

Ketika kecerdasan spiritual seseorang kurang dalam diri manusia, maka perannya diganti oleh emosi dan kesombongan dan kehancuranlah akibat bagi semua. Dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa barang siapa menolak pengajaran Tuhan, maka ia akan dikendaliakan oleh setan. Tentunya, kita tidak menginginkan anak kita yang handal dalam kecerdasan intelektualnya tetapi kecerdasan spiritualnya kurang. Maka penting bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik. Dalam hal ini, kecerdasan spiritual dapat diibaratkan sebagai cahaya ilahi, sehingga segala sesuat nampak sebagaimana adanya.[4]

Dalam Islam, kecerdasan spiritual sangat berkaitan dengan unsur manusia yang terdalam yang banyak disebutkan oleh al-Qur'an sebagai ruh. Islam menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya dilihat sebagai sebuah potensi dalam salah satu titik saraf diotak, tetapi lebih dari itu kecerdasan spiritual adalah fitrah yang sudah dimiliki manusia ketika berada dalam ruh, dalam ketika manusia dibekali kemampuan mengenal dan mengakui Allah SWT.

---

[3]Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Menfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memakani Kehidupan*, (Bnadung: Mizan Pustaka, 2001), 28.

[4]Suharsono, *Akselerasi Intelegensi Optimalkan: IQ, EQ, dan SQ Secara Islami*, (Jakarta: Insani Press, 2004), 238.

Disinilah diharapkan bagi peserta didik supaya memiliki akhlak yang mulia baik kepada Tuhannya maupun kepada sesamanya, sehingga tercapai suatu keberhasilan dan kesejahteraan baik didunia maupun diakhirat kelak. Hasil dari pembelajaran aqidah akhlak bukan hanya dilihat dari tinggi rendahnya intelegensinya saja, tetapi akan nampak bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh *(komperensif)* yang terdiri atas unsur kognitif, afektif dan piskomotorik secara terpadu pada diri siswa. Sehingga akan tertanam dalam diri siswa akhlakul karimah. Kita menggunakan kecerdasan spiritual supaya menjadi lebih kreatif, lebih cerdas spiritual dalam beragama. Untuk menghadapi persoalan yang dihadapi manusia modern sekarang ini, kiranya kecerdasan spiritual bisa menjadi salah satu upaya untuk mengembalikan jati diri manusia kepada fitrah dan penciptanya untuk berbakti kepada Allah dan kerinduan kepada-Nya. Untuk itu pengembangan kecerdasan spiritual siswa sangat dibutuhkan, agar siswa bisa mengamalkan ajaran agama dengan baik serta menjadikan hidup mereka lebih bermakna dengan melakukan ibadah-ibadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama.

Berkaitan dengan masalah yang ada, maka penyusun skripsi ini tertarik untuk meneliti: **“Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X Di MAN 2 Kota Serang”**

B. Identifikasi Masalah

Setelah melihat latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasikan permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas X di MAN 2 Kota Serang, adalah:

1. Faktor keluarga, bahwa orang tua kurang memberi bekal pengetahuan agama yang cukup kepada anak-anaknya.
2. Faktor pendidik, yakni kurangnya memberikan bimbingan terhadap kepribadian seorang anak didik, sehingga para peserta didik kurang bisa mengarahkan dirinya sendiri.
3. Faktor lingkungan yaitu lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi sikap remaja.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka dalam skripsi ini penulis membatasinya pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu.
2. Pembelajaran aqidah akhlak adalah pembelajaran yang mengajarkan tentang sikap spiritual kepada Tuhannya.
3. Siswa yang menjadi obyek penelitian pada skripsi ini adalah siswa kelas X MAN 2 Kota Serang.

D. Rumusan Masalah

Sebagaimana diuraikan dalam pembatasan masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah-masalah yang menjadi objek penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran aqidah akhlak kelas X di MAN 2 Kota Serang?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa kelas X di MAN 2 Kota Serang?
3. Bagaimana pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas x di MAN 2 Kota Serang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan penelitian tersebut, maka tujuan yang ingin diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembelajaran aqidah akhlak kelas X di MAN 2 Kota Serang.
2. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswa kelas X di MAN 2 Kota Serang.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas X di MAN 2 Kota Serang.

F. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, diharapkan apa yang telah diteliti oleh peneliti bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dan meningkatkan pengetahuan tentang materi pelajaran aqidah akhlak dan menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak serta intasi terkait yang peneliti jelaskan sebagai berikut:

a) Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat digunakan untuk tolak ukur lembaga pendidikan bahwa kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan oleh peserta didik guna meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan ajaran agama Islam.

b) Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai acuan dalam mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang pelajaran aqidah akhlak dan dapat dijadikan referensi guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

c) Bagi Peneliti

Untuk memperluas wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan materi aqidah akhlak dan kecerdasan spiritual.

d) Bagi Pembaca

Dapat dijadikan gambaran tentang bagaimana suatu materi aqidah akhlak dapat sangat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswa.

G. Kerangka Pemikiran

Manusia memilki potensi yang luar biasa yang dapat memanusiakan dirinya sendiri. Potensi itu adalah kecerdasan spiritual, yaitu kecerdasan jiwa yang dapat membantu manusia membangun dirinya secara utuh, sehingga mampu menempatkan perilakunya dalam konteks makna dan nilai.

Banyak dijumpai kasus-kasus yang mencerminkan krisis akhlak, terutama di kalangan pelajar, seperti: tawuran, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, kebut-kebutan saat mengendarai motor, pergaulan bebas, dan perilaku menyimpang lainnya. Itu tidak lain disebabkan oleh kurangnya kecerdasan spiritual mereka, disebabkan masih ada yang membelenggu suara hatinya sehingga *God spot* tidak berfungsi dengan baik, dan akhirnya melahirkan akhlak yang buruk dengan menampilkan perilaku yang tidak membuat hidupnya menjadi bermakna. Padahal, menurut Rusli Amin, membangun kehidupan yang bermakna itu merupakan suatu keharusan. Sebab Allah SWT menciptakan kita dengan tujuan yang jelas, untuk mengabdi kepada-Nya, dan untuk menunaikan tugas-tugas kekhalifahan di bumi, juga untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesamanya.

Sebagai muslim seharusnya dapat memfungsikan *God spot* dalam kecerdasan spiritual untuk memancarkan iman,

Islam, dan ihsan, sehingga akan melahirkan akhlak yang baik dan membentuk perilaku yang dapat memaknai hidupnya, yakni membuat dirinya dan orang lain tenteram. Manusia yang cerdas spiritual adalah mereka yang mempunyai pikiran yang secara mendalam, merasakan kehadiran Allah, dan bisa bertanggung jawab dalam melakukan hal apapun.

Orang yang cerdas spiritualnya tentu akan melahirkan akhlak yang baik karena ia ingin agar hidupnya bermakna, sedangkan orang yang tidak cerdas spiritualnya maka akan melahirkan akhlak yang buruk. Dengan demikian pembelajaran aqidah akhlak kelas X di MAN 2 Kota Serang diduga memiliki pengaruh yang positif terhadap kecerdasan spiritualnya.

Dari uraian tersebut, sehingga akan diperoleh gambaran kerangka berfikir dibawah ini:

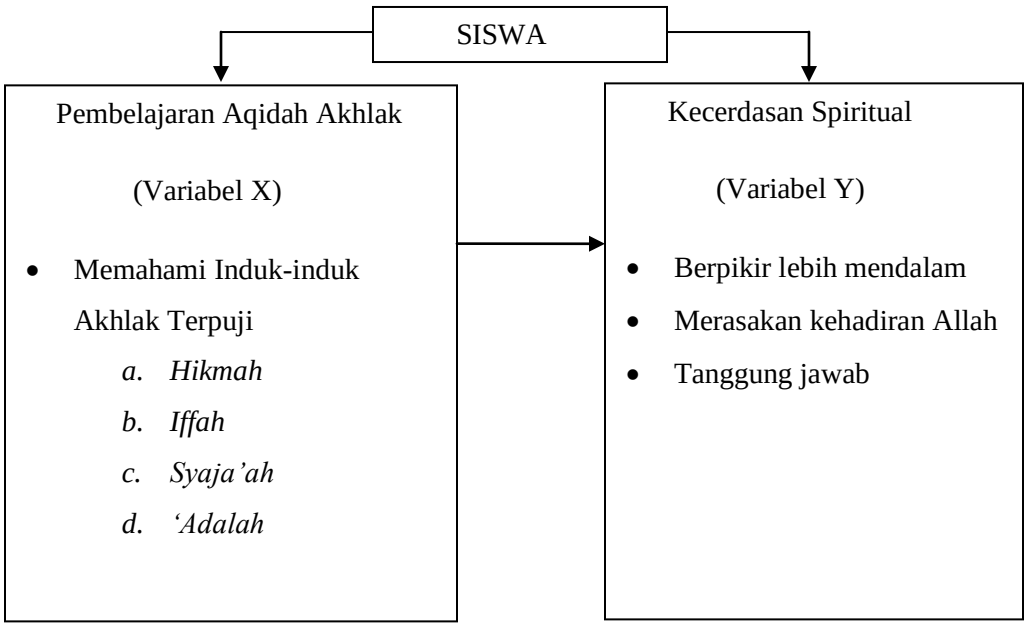

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang lebih luas dan jelas tentang isi materi yang terkandung maka penulis membagi pembahasan dalam skripsi ini atas lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yaitu meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Landasan Analisis Teori Tentang Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Kecerdasan Spiritual, yang meliputi: Pembelajaran Aqidah Akhlak, Pengertian Pembelajaran, Pengertian Aqidah Akhlak, Dasar Aqidah Akhlak, Tujuan Aqidah Akhlak, Manfaat Memperlajari Aqidah Akhlak, Kecerdasan Spiritual, Pengertian Kecerdasan Spiritual, Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual, Faktor-fakto Dalam Kecerdasan Spiritual, Fungsi Kecerdasan Spiritual, Pembelajaran aqidah Akhlak Terhadap Kecerdasan Spiritual, dan Hipotesis Penelitin.

BAB III : Metodologi Penelitian yaitu meliputi: Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Teknik Sampling, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV : Deskripsi Hasil Penelitian, yaitu meliputi: Deskripsi Data, Uji Persyaratan, Pengujian Hipotesis, Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V : Penutup, yaitu meliputi: Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan pembelajaran yang formal. Duffy dan Roehler (1989) mengatakan apa yang dilakukan guru agar proses belajar mengajar berjalan lancar, bermoral dan membuat siswa merasa nyaman merupakan bagian dari aktivitas mengajar, juga secara khusus mencoba dan berusaha untuk mengimplementasikan kurikulum dalam kelas. Sementara itu pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Jadi pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum.

Gagne dan Briggs (1979), mengartikan *instruction* atau pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membuat proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun

sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Sepintas pengertian mengajar hampir sama dengan pembelajaran namun pada dasarnya berbeda. Dalam pembelajaran kondisi atau situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar harus dirancang dan dipertimbangkan terlebih dahulu oleh perancang atau guru. Belajar mungkin saja terjadi tanpa pembelajaran, namun pengaruh suatu pembelajaran dalam belajar hasilnya lebih sering menguntungkan dan biasanya mudah diamati. Mengajar diartikan dengan suatu keadaan untuk menciptakan situasi yang mampu merangsang siswa untuk belajar. Situasi ini tidak harus berupa transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa saja tetapi dapat dengan cara lain misalnya belajar melalui media pembelajaran yang sudah disiapkan.

Proses pembelajaran terjadi secara bertujuan dan terkontrol. Dan tujuan-tujuan itu telah dirumuskan dalam kurikulum yang berlaku, sehingga peran guru adalah sebagai pengelola proses tersebut. Untuk mencapai perubahan-perubahan tingkah laku pada setiap orang sebagai hasil dari kegiatan belajar, maka perlu suatu upaya pengkondisian.

Pembelajaran adalah suatu upaya mengubah masukan yang berupa siswa yang belum terdidik menjadi siswa yang terdidik. Oleh karena itu, dalam sistem pembelajaran terdapat tiga fungsi, yaitu fungsi

belajar, fungsi pembelajaran dan fungsi penilaian. Fungsi belajar dilakukan oleh komponen siswa, fungsi pembelajaran dan penilaian (yang terbagi dalam pengelolaan belajar dan sumber-sumber belajar) dilakukan oleh sesuatu di luar diri siswa, seperti guru. Kegiatan pembelajaran adalah terkait dengan bagaimana *(how to)* membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa *(what to)* yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan *(needs)* peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan yang terkandung dalam kurikulum.

Pembelajaran yang efektif ditandai dengan berlangsungnya proses belajar dalam diri siswa. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila dalam dirinya terjadi perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa dan sebagainya. Dalam pembelajaran hasil belajar dapat dilihat langsung, oleh karena itu agar kemampuan siswa dapat dikontrol dan berkembang semaksimal mungkin dalam proses belajar di kelas maka program pembelajaran tersebut harus dirancang terlebih dahulu oleh para guru guru dengan memperhatikan berbagai

prinsip-prinsip pembelajaran yang telah diuji keunggulannya.[5]

Efektifitas suatu pembelajaran, biasanya diukur dengan tingkat pencapaian si-belajar. Ada 4 (empat) aspek penting yang dapat dicapai untuk mempreskripsikan keefektifan pembelajaran yaitu: (1) kecermatan penguasaan prilaku yang dipelajari atau sering disebut tingkat kesalahan (2) kecepatan unjuk kerja (3) tingkat alih belajar (4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari.

Guru sebagai pendidik akan mendapatkan perannya dengan baik jika ia memahami benar hakikat belajar dan pembelajaran termasuk kemampuannya dalam memilih dan menerapkan strategi belajar yang tepat. Tepat tidaknya seorang guru atau pendidik dalam memilih metode atau strategi pembelajaran akan terkait dengan kemampuan dan *skill* individualnya atau juga yang disebut dengan kompetensinya dalam mengajar, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, personal, dan kompetensi sosial.

Keempat kompetensi guru tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan guru dalam penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, serta penguasaan proses kependidikan, keguruan dan

---

[5] Hidayatullah, *Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Thariqi Press, 2012), 3-5

pembelajaran siswa. (2) Kompetensi Profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran yang mencakup bahan yang akan diajarkan dan dasar keilmuan dari bahan pelajaran tersebut. (3) Kompetensi Personal adalah kompetensi individu seorang guru yang harus menampilkan sikap positif terhadap keseluruhan tugasnya dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan, memahami, menghayati, dan menampilkan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru, serta menampilkan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi siswanya, dan (4) Kompetensi Sosial yaitu kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar.[6]

Dari uraian di atas, maka tentunya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut:[7]

1) Apapun yang dipelajari siswa, maka siswalah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu siswalah yang harus bertindak aktif.
2) Setiap siswa akan belajar sesuai dengan tingkat kemampuannnya.
3) Seorang siswa akan belajar lebih baik apabila memperoleh penguatan langsung pada setiap

---

[6] Syaiful Bahri Djamarah, dkk., *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 11

[7] Hidayatullah, *Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Thariqi Press, 2012), 6

langkah yang dilakukan selama proses belajar terjadi.

4) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti, dan
5) Seorang siswa akan lebih meningkat lagi motivasinya untuk belajar apabila ia diberi tanggung jawab serta kepercayaan penuh atas belajarnya.

b. Pengertian Aqidah Akhlak

Menurut bahasa, aqidah berasal dari bahasa Arab: *'aqada-ya'qidu-uqdatan-wa 'aqidatan*. Artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya.[8]

Menurut istilah aqidah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh *Shubat* (keragu-raguan). Dalam definisi yang lain disebutkan aqidah adalah sesuatu yang mengharapkan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.[9]

Berdasarkaan pengertian-pengertian yang diatas dapat dikatakan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok

---

[8]Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13.
[9]Chatibul Umam, dkk, *Aqidah Akhlak*, (Kudus: Menara Kudus, 2002), 13.

kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.[10]

Sementara kata "akhlak" juga berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata akhlak ini lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia, sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah atau batiniah seseorang.

Kata akhlak mengandung segi-segi persesuaian dengan *Khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *Khaliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *Makhluqun* yang berarti diciptakan.[11]

Adapun para ulama memberikan definisi tentang pengertian akhlak sebagai berikut:

Ibnu Maskawaih memberikan definisi sebagai berikut:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَاالَى اَفْعَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُوِيَّةٍ

Artinya: *"Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)"*

Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

---

[10]Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 199-201.

[11]Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bnadung: Pustaka Setia, 2010), 11.

اَلْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِى النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ اْلأَفْعَالُ بِسُهُوْلَةٍوَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ اِلَى فِكْرٍ وَرُوِيَّةٍ

Artinya: *"Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)"*

M. Abdullah Dirroz mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

عَرَّفَ بَعْضُهُمُ اْلخُلُقَ بِأَنَّهُ عَادَةُ اْلاِرَادَةِ يَعْنِى أَنَّ اْلاءِرَادَةَ اِذَا اعْتَادَتْ شَيْأً فَعَادَتُهَا هِيَ اْلُمسَمَّاةُ بِاْلخُلُقِ.

Artinya: *"Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat)".*[12]

Dari beberapa pengertian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.[13]

2. Dasar Aqidah Akhlak

Dasar aqidah akhlak adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber dalam Islam yaitu al-Qur'an dan

---

[12]Mustofa ,*Akhlak Tasawuf*, (Bnadung: Pustaka Setia, 2010), 12-13

[13]Syahidin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabela, 2009), 235-236.

al-Hadits. Al-Qur’an dan al-Hadits adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan tentang kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia.[14]

Dasar aqidah akhlak yang pertama adalah al-Qur’an. Dan ketika ditanya tentang aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW., Siti Aisyah berkata:

كَانَ خُلُقُهُ اْلقُرْآنَ, أَمَاتَقْرَ أُاْلقُرْانَ وَإِنَّكَ لَعَلىَ خُلُقٍ:

قَوْلَ اللهِ عَظِيمٍ

“Dasar aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW., adalah al-Qur’an”

Islam mengajarkan agar umatnya melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk. Ukuran baik dan buruk tersebut dikatakan dalam al-Qur’an. Karena dalam al-Qur’an merupakan firman Allah, maka kebenarannya harus diyakini oleh setiap muslim.

Dalam Q.S. Al-Maidah ayat 15-16 disebutkan:

يآهْلَ الْكِتبِ قَدْجَآءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيْرًامِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُوْنَ مِنَ اْلكِتبِ وَيَعْفُواعَنْ كَثِيْرٍ قَدْجَآءَكُمْ مِّنَ اللهِ نُوْرٌوَّكِتبٌ مُّبِيْنٌ(١٥) يَّهْدِيْ بِهِ اللهُ مَنِ تَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلمِ وَيُخْرِ جُهُمْ مِّنَ الظُّلُمتِ اِلَى النُّوْرِ بِاِذْنِهِ وَيَهْدِيْهِمْ اِلّى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ(١٦)

[14]Umi Kultsum, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits: Hadits-hadits Tarbawi*, (Serang: Sehati Grafika, 2012), 103.

Artinya*:"Sesungguhnya telah datang kepadamu rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-Kitab yang kamu sembunyikan dan banyak pula yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan izinya, dan menunjuki ke jalan yang lurus"*[15](QS.Al-Maidah:15-16)

Dasar aqidah akhlak yang kedua bagi seorang muslim adalah al-Hadits. Untuk memahami al-qur'an lebih rinci, umat Islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah SAW., karena prilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh setiap umat Islam.

3. Tujuan Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak harus menjadi pedoman bagi setiap muslim, artinya setiap orang Islam harus meyakini pokok-pokok kandungan dalam aqidah akhlak tersebut. Adapun tujuan aqidah akhlak sebagai berikut:

a) Memupuk dan mengembangkan potensi-potensi ketuhanan yang ada sejak lahir[16]

Hal ini karena manusia sejak lahir dialam roh sudah mempunyai fitrah ketuhanan, sebagaimana firman Allah:

وَاِذْاَخَذَرَبُّكَ مِنْ م بَنِيْ اٰدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ
ذُرِيَّتَهثم وَاَشْهَدَهُمْ عَلَى اَنفُسِهِمْۚ اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۗ

[15]Kementerian urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Al-Jumanatul Ali: Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur, 2005), 110

[16]Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 15.

قَالُوا بَلٰى شَهِدْ نَااَنْ تَقُولُوايَوْمَ الْقِيمَةِ اِنَّاكُنَّا عَنْ
هَذَا غَفِلِيْنَ(١٧٢) اَوْتَقُولُوْا اِنَّمَا اَشْرَكَ ابَآؤُنَا
مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنْ م بَعدِهِمْ ۗ اَفَتُهْلِكُنَا بِمَا
فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ(١٧٣)

Artinya*:"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman)' 'Bukankah aku ini Tuhanmu?' mereka menjawab, 'Betul (engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'. (kami lakukan yang demikian itu) agar pada hari kiamat, kamu tidak mengatakan, 'sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)', atau agar kamu tidak mengatakan, 'sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?" (Q.S. Al-Araf : 172-173)*[17]

b) Menjaga manusia dari kemusyrikan

Kemungkinan manusia untuk terperosok ke dalam kemusyrikan terbuka lebar, baik secara terang-terangan *(syirik jaly),* yakni berupa perbuatan ataupun ucapan maupun kemusyrikan yang bersifat sembunyi-sembunyi *(syirik khafy)* yang berada didalam hati. Untuk mencegah manusia dari kemusyrikan tersebut, diperlukan tuntunan yang

[17]Kementerian urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Al-Jumanatul Ali: Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur, 2005),173

jelas tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

c) Menghindari dari pengaruh akal yang menyesatkan Walaupun manusia diberi oleh Allah kelebihan berupa akal pikiran, manusia sering tersesat oleh akal pikirannya, sehingga akal pikiran manusia perlu dibimbing oleh akidah Islam.[18]

d) Ketenangan jiwa dan pikiran, tidak cemas dalam jiwa dan tidak goncang dalam pikiran. Karean aqidah ini menghubungkan orang mukmin dengan penciptanya lalu bahwa Dia sebagai Tuhan yang mengatur.

e) Meluruskan tujuan dan perbuatan dari kebenaran dalam beribadah kepada Allah dan bermuamalah dengan orang lain. Karena diantara dasar aqidah ini adalah mengimana para rasul yang mengandung mengikuti jalan mereka yang lurus dalam tujuan dan perbuatan.

f) Bersungguh-sungguh dalam segala sesuatu dengan tidak menghilangkan kesempatan beramal baik kecuali digunakannya dengan berharap pahala serta tidak melihat tempat dosa kecuali menjauhinya dengan rasa takut dari siksa.

g) Meraih kebahagiaan dunia dan akhirat dan kebahagiaan jasmani dan rohani.

---

[18]Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 16

4. Manfaat Memperlajari Aqidah Akhlak

Dalam bertindak sudah seharusnya manusia berpedoman pada aqidahnya yang sudah dijabarkan melalui syariat-Nya, setiap muslim harus meyakini kebenaran aqidahnya tanpa ada keraguan sedikitpun, karena akidah mengajarkan pada manusia untuk selalu beriman dan membenarkan secara pasti *(tasdiqul jazm)*. Namun begitu, untuk menambah akan keimanan dan ketaqwaan umat Islam, Allah selalu memberikan hikmah dan manfaat ketika kita belajar atau melaksanyakan syariat-Nya, termasuk ketika mempelajari aqidah akhlak. Ada beberapa manfaat mempelajari aqidah akhlak, antara lain sebagai berikut:

a. Dalam lingkup sosial kemasyarakatan orang tersebut akan mendapat tempat yang baik, akan disenangi orang dalam bergaul, akan terhindar dari hukuman yang sifatnya manusiawi, senantiasa mendapat pertolongan dan kemudahan serta kecukupan dari Allah, senantiasa mendapat perlindungan dari segala penderitaan dan kesukaran.
b. Manusia yang mempelajari aqidah akhlak akan senantiasa mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jika dilihat secara aspek keduniaan mempelajari aqidah akhlak mampu meningkatkan derajat manusia,

karena orang yang berilmu dan tidak berilmu manusia yang mau beramal dan tidak beramal.[19]

B. Pengertian Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Dalam mengartikan kecerdasan, para ahli mempunyai pengertian yang beragam. Kecerdasan atau intelegensi dapat dipandang sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Ada juga yang berpendapat bahwa pengertian kecerdasan adalah kemampuan general manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang mempunyai tujuan dan berpikir dengan cara rasional. Selain itu, kecerdasan dapat juga diartikan sebagai kemampuan pribadi untuk memahami, melakukan inovasi, dan memberikan solusi terhadap dalam berbagai situasi.[20]

Menarik juga untuk memperhatikan pengertian kecerdasan yang dikemukakan oleh beberapa ahli berikut ini:

a. **Gregory**, kecerdasan adalah kemampuan atau keterampilan untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk bernilai dalam satu atau lebih bangunan budaya tertentu.

---

[19]Ahmad Suada, *Hikmah dan Manfaat Mempelajari Aqidah Akhlak*, http://www.bimbingan.org, (diunduh tanggal 10 September 2015)

[20]Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bnadung: Remaja Rosdakarya, 2012), 163

b. **C. P. Chaplin**, kecerdasan adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif.
c. **Anita E. Woolfolk**, kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar, keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.

Jenis-jenis kecerdasan yang secara umum dipahami dewasa ini terdiri dari, kecerdasan intelektual atau *Intelegent Quotiont (IQ),* kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ),* dan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotiont (SQ)*. Berikut ini penjelasan masing-masing jenis kecerdasan tersebut:

1) Kecerdasan Intelektual atau *Intelegent Quoetiont (IQ),* adalah kemampuan individu untuk berpikir, mengolah, dan menguasai lingkungannya secara maksimal serta bertindak secara terarah. Kecerdasan ini digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis.
2) Kecerdasan Emosional atau *Emotional Quotiont (EQ),* adalah kemampuan untuk mengenali, mengendalikan dan menata perasaan sendiri dan perasaan orang lain secara mendalam sehingga kehadirannya menyenangkan dan didambakan orang lain. Kecerdasan ini memberi kita kesadaran mengenai perasaan milik sendiri dan juga perasaan milik orang lain, memberi rasa empati, cinta motivasi,

dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat.

3) Kecerdasan Spiritual atau *Spiritual Quotiont (SQ),* adalah sumber mengilhami dan melambungkan semangat seseorang dengan mengikatkan diri pada nilai-nilai kebenaran tanpa batas waktu. Kecerdasan ini digunakan untuk membedakan baik dan buruk, benar dan salah, dan pemahaman terhadap standar moral.

Sedangkan spiritual atau spiritualitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *"Spirituality",* kata dasarnya *"Spirit"* yang berarti roh, jiwa dan semangat. Kata *spirit* sendiri berasal dari bahasa Latin *"Spiritus"* yang berarti luas atau dalam *(breath),* ketanguhan hati atau keyakinan *(courage),* energi atau semangat *(vigor),* dan kehidupan. Kata sifat spiritual berasal dari bahasa Latin *"Spiritualis"* yang berarti *"of the spirit"* (kerohanian).[21]

Adapun para ilmuan memberikan definisi tentang spiritual sebagai berikut:

Bollinger (1969), menggambarkan kebutuhan spiritual sebagai kebutuhan terdalam dari diri seseorang yang apabila terpenuhi individu akan menemukan identitas dan makna hidup yang penuh arti.

[21]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bnadung: Remaja Rosdakarya, 2009), 264.

Witmer (1989), mendefinisikan spiritualitas sebagai suatu kepercayaan akan adanya suatu kegiatan atau suatu yang lebih agung dari diri sendiri.

Booth (1992), menjelaskan bahwa spiritualitas adalah suatu sikap hidup yang memberi penekanan pada energi, pilihan kreatif dan kekuatan penuh bagi kehidupan serta menekankan pada upaya penyatuan diri dengan suatu kekuatan yang lebih besar dari individual, suatu cocreatorshipdengan Tuhan.

Schaef (1992), menyamakan spiritualitas dengan ketenangan hati *(sobriety)* dan hidup dalam proses *(living in process),* yang diartikan sebagai perjalanan, proses kelangsungan hidup kita.

Ingersoll (1994), mengartikan spiritualitas sebagai wujud dari karakter spiritual, kualitas atau sifat dasar. Definisi tentang spiritualitas meliputi komunikasi dengan Tuhan dan upaya seseorang untuk bersatu dengan Tuhan.

Menurut Aliah B. Purwakania Hasan (2006), spiritualitas memiliki ruang lingkup dan makna pribadi yang luas. Hanya saja, spiritualitas mungkin dapat dimengerti dengan membahas kata kunci yang sering muncul ketika orang-orang menggambarkan diri spiritualitas bagi mereka. Dengan mengutip hasil penelitian Martsolf dan Mickley, Aliah B. Purwakania Hasan menyebutkan beberapa kata kunci, yaitu:

a) ***Meaning*** **(makna)**, merupakan sesuatu yang signifikan dalam kehidupan manusia, merasakan situasi, memiliki dan mengarah pada suatu tujuan.
b) ***Values*** **(nilai-nilai)** adalah kepercayaan, standar dan etika yang dihargai.
c) ***Transcendence*** **(transendensi)**, merupakan pengalaman, kesadaran dan penghargaan terhadap dimensi transendental bagi kehidupan diri seorang.
d) ***Connecting*** **(bersambung)** adalah meningkatkan kesadaran terhadap hubungan dengan diri sendiri, orang lain, Tuhan dan alam.
e) ***Becoming*** **(menjadi)** adalah membuka kehidupan yang menuntut refleksi dan pengalaman, termasuk siapa seseorang dan bagaimana seseorang mengetahui.[22]

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid *(Integralistik)* serta berprinsip "hanya karena Allah".[23]

Sedangkan Danah Zohar dan Ian Marshal mendefinisikan kecerdasan spiritual (SQ) sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan dan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam kontek makna yang lebih luas dan kaya,

[22]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bnadung: Remaja Rosdakarya, 2009), 265

[23]Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga, 2005), 57.

kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan rasional dan kecerdasan emosional secara efektif. Bahkan, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi kita.[24]

Emosional Spiritual Quotient (ESQ) adalah sebuah mekanisme sistematis untuk mengatur ketiga dimensi manusia, yaitu *body*, *mind* dan *soul* atau dimensi fisik, mental dan spiritual dalam satu kesatuan yang integral. Sederhananya, *Emosional Spiritual Quotient (ESQ)* berbicara tentang bagaimana mengatur tiga komponen utama, yaitu Iman, Islam dan Ihsan dalam keselarasan dan kesatuan tauhid. Seperti kita ketahui bahwa dalam setiap diri manusia ada titik Tuhan *(God Spot)* yang didalamnya terdapat energi berupa percikan sifat-sifat Allah san pencipta. Dalam *God Spot* ini bermakna suara hati Ilahiah atau *Self* (diri) yang merupakan *Collectif Unconcious*, yang kemudian berpotensi besar sebagai kekuatan spiritual. Pada titik ilmiah terjadi komunikasi Ilahiah yang senantiasa memberitahu apa saja yang diinginkan-Nya. Melalui titik ini pula Ia memberitahu

[24]Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2001), 3.

larangan-Nya agar manusia selaras dengan ketentuan alam semesta.[25]

2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut para ahli, pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan atau otoritas tinggi, kecenderungan merasakan pengalaman puncak dan bakat-bakat estetis. Menurut para ahli, ada dua hal untuk mencapai kecerdasan spiritual. Pertama, yakni latihan yang bersifat intelektual dan kedua, menjalin hidup secara spiritual. Latihan intelektual, seperti logika dan metalogis, sangat penting dalam membentuk kecerdasan spiritual ini, karena latihan tersebut bisa mempertajam dan menguatkan analisa atas ide-ide atau inspirasi itu berasal.[26]

Kecerdasan spiritual ditandai dengan sejumlah ciri. Yaitu :

a. Mengenal motif kita yang paling dalam
b. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi
c. Bersikap responsif pada diri yang dalam
d. Mampu memafaatkan dan mentransedenkan kesulitan
e. Sanggup berdiri, menantang dan berbeda dengan orang banyak
f. Enggan menggangu atau menyakiti orang dan makhluk yang lain

---

[25]Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga, 2005), 57

[26]Suharsono, *Akselerasi Intelegensi Optimalkan : IQ, EQ, dan SQ Secara Islami* (Jakarta : Insani Press, 2004), 227

g. Memperlakukan agama cerdas secara spiritual
h. Memperlakukan kematian cerdas secara spiritual.[27]

Motif paling dalam berkaitan erat dengan motif kreatif. Motif kreatif adalah motif yang menghubungkan kita dengan kecerdasan spiritual. Ia tidak terletak pada kreatifitas, tidak bisa dikembangkan lewat kecerdasan rasional. Kecerdasan rasional hanya akan membantu untuk menganalisis atau mencari pemecahan soal secara logis. Sedangkan kecerdasan emosi adalah kecerdasan yang membuat kita untuk bisa menyesuaikan diri dengan orang-orang disekitar kita, berempati dengan orang-orang disekeliling kita, untuk bisa bersabar menerima orang lain apa adanya, serta bisa mengendalikan diri.

Untuk bisa kreatif, kita memerlukan suatu kecerdasan, yaitu kecerdasan spiritual. Jadi, motif kreatif adalah motif yang lebih dalam, dan salah satu ciri orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mengetahui motifnya yang paling dalam.[28]

3. Faktor-faktor Dalam Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual bersumber dari fitrah manusia itu sendiri. kecerdasan ini tidak dibentuk melalui diskurus-diskursus atau memori-memori fenomenal, tetapi

---

[27]Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, 20 Mei 2004, http://ciri-ciri-kecerdasan-spiritual.com (diunduh tanggal 10 September 2015)

[28]Arya Utama, *Ilmu Psikologi: Bimbingan Koseling & Pengembangan Diri*, 18 Feb 2010, http://ilmupsikologi.wordpress.com (diunduh tanggal 15 September 2015)

merupakan aktualisasi itu sendiri. ia memancarkan dari kedalam diri manusia, karena dorongan-dorongan keinginantahuan dilandasi kesucian, ketulusan dan tanpa pretensi egoisme. Kecerdasan spiritual ini akan aktual, jika manusia hidup berdasarkan visi dasar dan misi utamanya yakni sebagai *a'bid* (hamba) dan sekaligus khalifah Allah dibumi.

Kecerdasan spiritual ini tidak hanya berkenaan dengan alam dan fenomenalnya, tetapi juga berkenaan dengan fenomena sosial dan bahkan kehadiran manuisa itu sendiri. membebaskan diri dari hawa nafsu adalah jenis kecerdasan spiritual yang tidak kalah pentingnya, karena dengan bebasnya diri kita dari nafsu dan pretensi ego, kita akan menjadi perpanjangan "kehendak" Ilahi dalam menyebarkan rahmat bagi alam.

Kecerdasan spiritual dapat diibaratkan sebagai permata yang tersimpan dalam batu. Allah senantiasa memberikan cahaya permata itu, seperti ungkapan dalam al-Qur'an surat An-Nur : 35

اللهُ نُورُ السَّمٰوٰتِ وَالاَرْضِ ۗ مَثَلُ نُوْرِهٖ كَمِشْكٰوةٍ فِيْهَا
مِصبَاحٌ ۗ اَلْمِصبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۗ اَلزُّجَاجَةُ كَاَنَّهَا كَوكَبٌ
دُرِّيٌّ يُّوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبٰرَكَةٍزَيْتُوْنَةٍ لاَّشَر قِيَّةٍ ۙ
يَّكَادُزَيْتُهَا يُضِي ءُوَلَوْلَم تَمسَسْهُ نَارٌ ۗ نُورٌ عَلٰى نُورٍ ۗ

يَهدِى اللهُ لِنُورِه مَنْ يَشَآءُ ۗ وَيَضرِبُ اللهُ الاَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗ
وَاللهُ بِكُلِّ شَيءٍعَلَيم

Artinya:"*Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang didalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh apai. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*[29]*(QS.An-Nur:26)*

Melalui wahyu-wahyu yang diturunkan-Nya, baik bersifat tekstual (Al-Kitab) maupun alam semesta itu sendiri. tetapi bagaimanakah memberdayakan permata itu sangat tergantung pada apakah kita menggosok batunya sehingga bercahaya atau menutupnya dengan sampah. Menggosok batu adalah ibarat tindakan-tindakan yang ma'ruf, sabar, ikhlas dan kontemplatif. Sedangkan menimbun batu dengan sampah dapat diibaratkan dengan tindakan jahat, pretensial, egoisme dan amarah.[30]

Ada beberapa faktor yang menentukan kecerdasan spiritual seseorang. Diantaranya sumber kecerdasan itu sendiri *(God Spot),* potensi qalbu (hati nurani). Kedua hal ini perlu dikaji lebih jauh karena manusia dimanapun

---

[29]Kementerian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Al-Jumanatul Ali: Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur, 2005), 354

[30]Suharsono, *Akselerasi Intelegensi Optimalkan : IQ, EQ, dan SQ Secara Islami* (Jakarta : Insani Press, 2004), 134

didunia ini selalu merindukan puncak keagungan yang ditandai dengan segala dimensi eksistensinya yaitu hubungan yang harmonis antara Tuhan, manusia dan alam sekitar. Spiritual adalah jalan yang paling ideal yang memberikan makna hidup bagi manusia diantara makhluk Allah yang lain. Agar terhindar dari kesesatan hidup yang sedang dijalani ini, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

a. *God Spot* (Fitrah)

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa seorang ahli saraf dari California University yaitu V.S. Ramachandra telah berhasil menemukan eksistensi *God Spot* (Fitah) dalam otak manusia, yang merupakan pusat spiritual antara jaringan saraf dan otak.[31]

b. Potensi Qalbu

Menggali potensi qalbu, secara klasik sering dihubungkan dengan polemos, amarah, eros, cinta dan logos pengetahuan.[32] Padahal dimensi qalbu tidak hanya mencakup atau dicakup dengan pembatasan kategori yang pasti. Menangkap dan memahami pengetahuan qalbu secara utuh adalah kemustahilan. Itu hanyalah sebagai asumsi dari proses perenungan yang sangat personal karena didalam qalbu terhadap potensi yang

---

[31]Ary Ginajar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga, 2001), 38

[32]Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001) ,93-96

sangat multi dimensional. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Fu'ad

Merupakan potensi qalbu yang sangat berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia (fungsi rasional kognitif). Fu'ad memberi ruang untuk akal, berpikir, memilih dan memilah seluruh data yang masuk dalam qalbu. Sehingga lahirlah ilmu pengetahuan yang bermuatan moral. Pengawas setia sang fu'ad adalah akal, dzikir, pendengaran dan penglihatan yang secara nyata yang sistematis diuraikan dalam al-Qur'an. Fungsi akal adalah membantu fu'ad untuk menangkap seluruh fenomena yang bersifat lahir, wujud, dan nyata dengan mempergunakan fungsi nazhar indra penglihatan.

2) Shadr

Shadr berperan untuk merasakan dan menghayati atau mempunyai fungsi emosi (marah, benci, cinta, indah, efektif). Shadr adalah dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan, sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu serumit apapun menjadi indah dari karyanya. Shadr adalah pelita orang-orang yang berilmu. Shadr mempunyai potensi besar untuk hasrat, kemauan, niat, kebenaran, dan

keberanian yang sama besarnya dengan keberanian untuk menerima kejahatan dan kemunafikan. Didalam ini pula tersimpan rasa cemas dan takut, berbeda dengan fu'ad yang berorientasi kedepan. Shadr memandang pada masa lalu, kesejahteraan, serta nostalgia melalui rasa. Pengalaman dan keberhasilan sebagai cermin. Dengan kompetensinya untuk melihat dunia masa lalu, manusia mempunyai kemampuan untuk menimbang, membanding dan menghasilkan kearifan.[33]

3) Hawaa

Hawaa merupakan potensi qalbu yang mengarahkan kemauan. Didalamnya ada ambisi, kekuasaan, pengaruh, dan keinginan untuk mendunia. Potensi hawaa cenderung untuk membumi dan merasakan nikmat dunia yang bersifat fana. Fitrah manusia yang dimuliakan Allah, akhirnya tergelincir menjadi hina dikarenakan manusia tetap terikat pada dunia. Potensi hawaa selalu ingin membawa pada sikap-sikap yang rendah, menggoda, merayu dan menyesatkan tetapi sekaligus memikat. Walaupun cahaya didalam qalbu pada fitrahnya selalu benderang, tetapi karena manusia

[33]Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001) ,101-104

mempunyai hawaa ini, maka seluruh qalbu bisa rusak binasa karean keterpikatan dan bisikan yang dihembuskan setan ke dalam potensi seluruh hawaa.

4. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.

Kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawaqal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya. Dari keterangan diatas dapat disimpulkan beberapa fungsi kecerdasan spiritual, antara lain:

a. Mendidik hati menjadi benar

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menimbulkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari. Ada 2 (dua) metode mendidik hati menjadi benar, antara lain:

1). Jika kita mendefinisikan diri sebagai bagian dari kaum beragama, tentu kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal, bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati anak untuk menjalin hubungan kemesraan kepada Allah SWT. sebagaimana dalam firman Allah surat Ar-Ra'd ayat 28

الَّذِينَ اٰمَنُوا وَتَطمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكرِ اللهِ تَطمَئِنُّ القُلُوبُ

Artinya: "*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram.*"[34](QS.Ar-Ra'd:28)

2). Implikasinya secara horizontal, yaitu kecerdasan spiritual mendidik hati kita ke dalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab.

b. Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan kepada kesuksesan.
c. Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT., ini akan berdampak pada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.

[34]Kementerian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Al-Jumanatul Ali: Seuntai Mutiara Yang Maha Mulia, 2005), 252

d. Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki.
e. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna.

Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, dalam mengambil keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi taqarub kepada Al-Wahhab dan tetap menyayangi, menuju sifat Allah Ar-Rahim.[35] Allah menerangkan hal ini dalam firmannya pada surat Al-An'am ayat 57 sebagai berikut:

قُل اِنِّي عَلىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُم بِهٖۚ مَاعِندِيْ
مَاتَستَعْجِلُونَ بِه اِنِ الحُكمُ اِلاَّ لِلّٰهِۚ يَقُصُّ الحَقَّ وَهُوَ
خَيْرُ الفَاصِلِينَ

Artinya:*Katakanlah, "sesungguhnya aku (berada) di atas hujan yang nyata (al-Qur'an) dari Tuhan-ku, sedang kamu mendustakanya. Bukanlah wewenangku (untuk menurunkan azab) yang kamu tuntut untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah, Dia menerangkan yang*

[35]Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga, 2001), 162

sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik. (QS.Al-An'am:57)*"*[36]

Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.

C. Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Kecerdasan Spiritual

Dalam pembelajaran aqidah akhlak, siswa/i MAN 2 Kota Serang diharapkan bisa memahami materi-materi pembelajaran aqidah akhlak seperti, memahami induk-induk akhlak terpuji diantaranya tentang *Hikmah, Iffah, Syaja'ah,* dan *'Adalah*.[37]

Adapun penjelasan mengenai materi-materi dalam pembelajaran aqidah akhlak, adalah sebagai berikut:

1. Pengertian *Hikmah* dan Ruang Lingkupnya

a. Pengertian *Hikmah*

Secara bahasa *al-hikmah* berarti bijaksana, pendapat atau pikiran yang bagus, pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, peribahasa (kata-kata bijak). Menurut Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya, menjelaskan *al-Hikmah* sebagai perkataan yang tepat lagi tegas yang diikuti dengan dalil-dalil yang

---

[36]Kementerian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Al-Jumanatul Ali: Seuntai Mutiara Yang Maha Mulia, 2005), 134

[37]Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008) , 68

dapat menyingkap kebenaran. Sedangkan menurut para ahli yang lain, *hikmah* adalah bijaksana, artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya, dan kitalah yang harus berpikir, berusaha, menyusun, mengatur cara-cara dengan menyesuaikan kepada keadaan dan zaman, asal tidak bertentangan dengan hal-hal yang dilarang oleh Allah, sebagaimana dalam ketentuan hukum-Nya.

Kata *al-Hikmah* terdapat makna pencegahan, dan ini meliputi beberapa makna, yaitu:

1) Adil akan mencegah pelakunya dari terjerumus ke dalam kezaliman.
2) Ilmu akan mencegah pelakunya dari terjerumus ke dalam kejahilan.
3) Nubuwwah, seorang Nabi tidak lain diutus untuk mencegah manusia dari menyembah selain dari Allah, dan dari terjerumus ke dalam maksiatan serta perbuatan dosa. Al-Qur'an dan seluruh kitab Samawiyyah diturunkan oleh Allah agar manusia terhindar dari syirik, mungkar, dan perbuatan buruk.[38]

b. Anjuran memiliki *hikmah*

Hikmah itu adalah setiap perkataan yang benar dan menyebabkan perbuatan yang benar. *Hikmah* ialah ilmu yang bermanfaat dan amal shaleh, kebenaran dalam perbuatan dan perkataan,

[38] Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008) , 69

mengetahui kebenaran dan mengamalkannya. *Hikmah* juga mencakup pemahaman yang mendalam tentang berbagai perkara berikut hukum-hukumnya, sehingga dapat menempatkan seluruh perkara tersebut pada tempatnya, yaitu:[39]

1) Dapat menempatkan perkataan yang bijak, pengajaran, serta pendidikan sesuai dengan tempatnya. Berkata dan berbuat secara tepat dan benar.
2) Dapat memberi nasihat pada tempatnya.
3) Dapat menempatkan mujadalah (dialog) yang baik pada tempatnya.
4) Dapat menempatkan sikap tegas.
5) Memberi hak pada setiap sesuatu, tidak berkurang dan tidak berlebih, tidak lebih cepat ataupun lebih lambat dari waktu yang dibutuhkannya.

c. Keutamaan *hikmah*

1) Memiliki rasa percaya diri dalam melaksanakan kebenaran ataupun keadilan
2) Menjadikan ilmu pengetahuan sebagai bekal utama yang terus dikembangkan
3) Mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan beragam pendekatan

[39] Ahmad Suhada, *Hikmah dan Manfaat Mempelajari Aqidah Akhlak*, http://www.bimbingan.org (diunduh tanggal 12 Mei 2016)

4) Memiliki semangat juang yang tinggi untuk mensyiarkan kebenaran

5) Berpikir positif untuk mencari solusi dari semua persoalan

2. Membiasakan sikap *Iffah*

a. Pengertian *Iffah*

Secara etimologis, *'iffah* adalah bentuk masdar *affa-ya'iffu-'iffah* yang berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Dan juga berarti kesucian tubuh. Secara terminologis, *'Iffah* adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya. *'iffah (al-'iffah)* juga dapat dimaknai sebagai usaha untuk memelihara kesucian diri (*al-'Iffah*) adalah menjaga diri segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan.

b. *Iffah* dalam kehidupan

Iffah hendaklah dilakukan setiap waktu agar tetap berada dalam keadaan kesucian. Hal ini dapat dilakukan dimulai memelihara hati (qalbu) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk. Sedangkan kesucian diri terbagi ke dalam beberapa bagian, yaitu:

1) Kesucian panca indra

2) Kesucian jasad

3) Kesucian dari memakan harta orang lain

4) Kesucian lisan

c. Keutamaan *iffah*

Agar seorang mukmin memiliki sikap iffah, maka harus melakukan usaha-usaha untuk membimbing jiwanya dengan melakukan dua hal berikut:

1) Memalingkan jiwanya dari ketergantungan kepada makhluk dengan menjaga kehormatan diri dan tidak meminta kepada makhluk.

2) Merasa cukup dengan Allah, percaya dengan pencukupannya.

'iffah merupakan akhlak paling tinggi dan dicintai Allah SWT., oleh karena itu sifat ini perlu dilatih sejak masih kecil. dari sifat *'iffah* akan lahir sifat-sifat yang mulia seperti: sabar, qana'ah, jujur, santun, dan akhlak terpuji lainnya. Ketika sifat *'Iffah* ini hilang dari dalam diri seseorang, maka akan membawa pengaruh yang buruk dalam diri seseorang.[40]

3. Mengembangkan sikap *Syaja'ah*

a. Pengertian *Syaja'ah*

Secara etimologis kata *al-Saja'ah* berarti berani antonimnya dari kata *al-Jabn* yang berarti pengecut. Sisi positif dari sikap berani yaitu mendorong seorang muslim untuk melakukan pekerjaan berat dang mengandung resiko dalam rangka membela kehormatannya. Tetapi sikap ini bila tidak dijalankan

[40] Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008) , 230

sesuai dengan al-Qur'an sebagaimana mestinya akan menjerumuskan seorang muslim pada kehinaan.[41]

b. Penerapan *Syaja'ah* dalam kehidupan

Sumber keberanian yang dimiliki seseorang diantaranya yaitu:

1) Rasa takut kepada Allah SWT
2) Lebih mencintai akhirat daripada dunia
3) Tidak ragu-ragu, berani dengan pertimbangan yang matang
4) Tidak menomor satukan kekuatan materi
5) Tawakal dan yakin akan pertolongan dari Allah

c. Hikmah *Syaja'ah*

Dalam ajaran agama Islam sifat perwira ini sangat dianjurkan untuk dimiliki setiap muslim, karena selain merupakan sifat terpuji juga dapat mendatangkan berbagai kebaikan bagi kehidupan beragama, berbagsa, dan bernegara. *Syaja'ah* akan menimbulkan hikmah dalam bentuk sifat mulia, cepat tanggap, perkasa, memaafkan, tangguh, menahan amarah, tenang, dan mencintai. Akan tetapi apabila seorang terlalu dominan keberaniannya, apabila tidak dikontrol dengan kecerdasan dan keikhlasan akan dapat memunculkan sifat ceroboh, takabur, meremehkan oorang lain, unggul-unggulan, dan ujub. Sebaliknya jika seorang mukmin

[41] Ahmad Suhada, *Hikmah dan Manfaat Pembelajaran Aqidah Akhlak.*, http://www.bimbingan.org, (diunduh tanggal 12 Mei 2016)

kurang *Syaja'ah*, maka akan memunculkan sifat rendah diri, cemas, kecewa, kecil hati dan sebagainya.

4. Menegakkan sikap '*Adalah*

a. Pengertian *'Adalah*

Pengertian *'Adalah* atau Adil menurut bahasa adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Adil juga berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan yang satu dengan yang lain. Berlaku adil adalah memperlakukan hak dan kewajiban secara seimbang, tidak memihak, dan tidak merugikan pihak manapun. Sebagaimana firman Allah SWT., dalam QS.An-Nahl:90

إنَ الله يَامُرُ بِلعَدلِ والاِحسَانِ وَاِيتَاءِذِي
القُربَى عَنِ وَيَنّهَى الفَحشَاءِ تَذَّكَّرُونَ لَعَلَّكُم'
يَعِظُكُم وَالبَغيِ وَالمُنكَرِ

Artinya:*"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."*(QS.An-Nahl:90)[42]

b. Bentuk-bentuk *Adil*

Bentuk *adil* ada beberapa macam diantaranya, sebagai berikut:

1) Adil terhadap Allah, artinya menempatkan Allah pada tempatnya yang benar, yakni sebagai

[42] Kementerian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Al-Jumanatul Ali: Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur, 2005), 227

makhluk Allah dengan teguh melaksanakan apa yang diwajibkan kepada kita, sehingga benar-benar Allah sebagai Tuhan kita.

2) Adil terhadap diri sendiri, yaitu menempatkan diri pribadi pada tempat yang baik dan benar. Untuk itu kita harus teguh, kukuh menempatkan diri kita agar tetap terjaga dan terpelihara dalam kebaikan dan keselamatan. Untuk mewujudkan hal tersebut kita harus memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani serta menghindari segala perbuatan yang dapat meencelakakan diri.

3) Adil terhadap orang lain, yakni menempatkan orang lain pada tempatnya yang sesuai, layak, dan benar. Kita harus memberikan hak orang lain dengan jujur dan benar tidak mengurangi sedikitpun hak yang harus diterimanya.[43]

c. Kedudukan dan keutamaan *adil*

1) Terciptanya rasa aman dan tentram karena semua telah merasa diperlakukan dengan adil.
2) Membentuk pribadi yang melaksanakan kewajiban dengan baik
3) Menciptakan kerukunan dan kedamaian
4) Keadilan adalah dambaan setiap orang.

Berdasarkan melihat dari materi pembelajaran aqidah akhlak di atas, maka siswa/i MAN 2 Kota Serang

[43] Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008) , 81

diharapkan bisa memahami dan bisa lebih meningkatkan spiritualnya.

Seseorang dapat dikatakan cerdas spiritualnya, apabila telah memenuhi beberapa kriteria atau indikator dalam kecerdasan spiritual seperti: berpikir secara mendalam, merasakan kehadiran Allah, dan tanggung jawab. Adapun penjelasannya, yaitu:[44]

a) Berpikir secara mendalam, berpikir mencirikan hakikat manusia dan karena berpikirlah ia menjadi manusia. Berpikir pada dasarnya merupakan serangkaian gerak pemikiran dalam mengikuti jalan pemikiran tertentu yang akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan yang berupa pengetahuan. Gerak pemikiran ini dalam kegiatannya mempergunakan lambang yang berupa abstraksi dari obyek yang sedang kita pikirkan.[45]

   Berpikir secara mendalam, dapat membedakan antara seorang muslim dengan orang kafir dalam proses berpikir yaitu, seorang muslim selalu melibatkan seluruh indera yang ada didalam dirinya, baik indera lahir maupun indera batin. Kita akan dibawa pada inti seluruh permasalahan yang ada (hakikat) dan dengan mudah mampu menyimak tabir yang menyelubungi inti itu.

---

[44] Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 6-9

[45] Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008) ,93-97

Kemampuan menyimak tabir ini terdapat banyak sekali dalam lintasan sejarah kehidupan manusia, seperti Nabi Ibrahim as. Sebagai salah satu dalam perjalanan menemukan Tuhan yang sebenarnya. Ditengah lingkungan masyarakat penyembah berhala, dakwah Ilahiah bagai diterpa deburan ombak besar yang siap menelan dirinya. Akan tetapi, Ibrahim lah yang benar karena sejalan dengan fitrahnya. Dengan berpikir secara mendalam "Membaca" fenomena alam sederhana berupa terbit dan tenggelamnya bintang, bulan dan matahari, ia mampu melihat isyarat keberadaan Allah sang pencipta.

Proses berpikir secara mendalam ini juga dialami oleh pemikir besar dalam sejarah Islam, yakni Imam Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali berkelana dalam menuntut ilmu, menyimak tabir hakikat, meneliti suatu paham secara mendalam kemudian membongkar kesalahan dan kepalsuannya dan jatuh pada satu titik kesimpulan yaitu menjalani proses spiritual sufistik. Dalam kisah perjalannya, Imam Al-Ghazali berkata: "sejak muda hingga saat ini, ketika usiaku menjelang lima puluh tahun, kuarungi ombak lautan yang dalam ini, kutemukan berbagai rahasia aliran semua kelompok. Aku tidak meninggalkan kelompok batiniah kecuali telah kutelaah kebatiniahannya. Aku tidak meninggalkan kelompok zahiri kecuali telah kutelaah kexahiriannya, tidak kutinggalkan kelompok filosof kecuali setelah aku

menguasai hakikat filsafatnya, tidak kutinggalkan kelompok teologis (kalam) kecuali aku telah benar-benar mengkaji puncak teologis dan perdebatannya, tidak kuabaikan kelompok sufi kecuali aku telah menelusuri rahasia kesufiannya, tidak juga kelompok zindik kecuali aku telah meneliti sebab-sebab dibalik keberanian dan kezindikannya. Rasa penasaran untuk mengetahui hakikat semua persoalan di atas selalu menghantuiku sejak aku masih muda. Tampaknya, hal itu merupakan insting dan fitrah dari Allah SWT., yang disimpan dalam benakku, bukan karena kemauan dan keinginanku..."

Dari kisah tersebut dapat kita ambil hikmah dan pelajaran berharga, bahwa kebijaksanaan itu datang ketika kita mampu berpikir secara mendalam. Allah SWT berfirman:

نَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ
وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ
مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ
مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا
وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya:*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang*

berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-Nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan" (QS.Al-Baqarah:164)[46]

b) Merasakan kehadiran Allah, maksudnya meyakini bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah, dan ini adalah bentuk pencerminan ihsan. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لاَ يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلاَ يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ:... فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ ...﴿رواه مسلم﴾

Artinya: *Dari Umar radhiallahuanhu dia berkata: Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba*

---

[46] Kementerian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Al-Jumanatul Ali: Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur, 2005), 25

datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada kepada lututnya (Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam) seraya berkata:… Beritahukan aku tentang ihsan ". Lalu beliau bersabda: " Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya maka Dia melihat engkau"… (HR. Muslim)[47]

Dari hadist tersebut, seseorang dituntut untuk selalu berbuat baik kapanpun dan di manapun, baik di tempat sepi ataupun dalam keramaian, karena ia yakin bahwa Allah selalu melihatnya.

c) Tanggung jawab, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut *Kamus Bahasa Bahasa Indonesia (KBBI)* adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya[48].

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai wujudan kesadaran akan kewajibannya. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertang-

---

[47] Imam An-Nawawi, penj. Salafuddin Abu Sayyid, *Penjelasan Lengkap Hadist Arba'in*, (Solo: Pustaka Arafah, 2011), 61.

[48]Depdikbud, *KBBI Edisi kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 970

gung jawab. Disebut demikian karena manusia, selain merupakan makhluk individual dan makhluk sosial, juga merupakan makhluk Tuhan. Manusia memiliki tuntutan yang besar untuk bertanggung jawab mengingat ia mementaskan sejumlah peranan dalam konteks sosial, individual ataupun teologis.

Dalam konteks sosial manusia merupakan makhluk sosial.Ia tidak dapat hidup sendirian dengan perangkat nilai-nilai sclera sendiri. Nilai-nilai yang diperankan seseorang dalam jaminan sosial harus dipertanggung jawabkan sehingga tidak mengganggu konsensus nilai yang telah disetujui bersama. Masalah tanggung jawab dalam konteks individual berkaitan dengan konteks teologis.Manusia sebagai makhluk individual artinya manusia harus bertanggung jawab terhadap dirinya (seimbangan jasmani dan rohani) dan harus bertanggung jawab terhadap Tuhannya (sebagai penciptanya). Tanggung jawab manusia terhadap dirinya akan lebih kuat intensitasnya apabila ia mentiliki kesadaran yang mendalam. Tanggung jawab manusia terhadap dirinya juga muncul sebagai akibat keyakin-annya terhadap suatu nilai.[49]

Demikian pula tanggung jawab manusia terhadap Tuhannya, manusia sadar akan keyakinan dan ajaran-

[49] Mustofa, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 116

Nya. Oleh karena itu manusia harus menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya agar manusia dijauhkan dari perbuatan keji dan munkar. Allah SWT berfirman:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

Artinya: *Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban).*(QS.Al-Qiyamah:36)[50]

Dari beberapa penjelasan mengenai beberapa materi aqidah akhlak di atas, yakni tentang memahami induk-induk akhlak terpuji, seperti: *Hikmah, 'Iffah, Syaja'ah,* dan *'Adalah*. Dari semua induk-induk akhlak terpuji tersebut, siswa akan memahami apa yang disampaikan atau dijelaskan oleh gurunya baik dari pengertiannya maupun dari isi kandungan al-Quran dan Haditsnya yang berkaitan dengan pembahasan tersebut. Dengan begitu, siswa akan lebih terarah dalam spiritualnya, seperti selalu mendekatkan diri kepada Allah, melakukan hal-hal yang baik, dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah.

---

[50] Kementerian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Al-Jumanatul Ali: Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur, 2005), 577

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan atau pertanyaan yang diajukan berdasarkan masalah yang telah dirumuskan. Hipotesis dapat diartika sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, samapai data terkumpul.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat kita pahami bahwa karena sifat yang sementara maka terdapat dua kemungkinan terhadap hipotesis yang diajukan, yakni diterima atau sebaliknya. Oleh karena itu, ada dua macam hipotesis yaitu hipotesis kerja yang disebut hipotesis alternative dan hipotesis nol yang disebut hipotesis statistik.

Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis mengakukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis nol (H_0 : $r_{xy} = 0$), yang berarti tidak terdapat pengaruh antara pembelajaran aqidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas X di MAN 2 Kota Serang.
2. Hipotesis alternatif (H_1 : $r_{xy} \neq 0$), yang berarti terdapat pengaruh antara pembelajaran aqidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas X di MAN 2 Kota Serang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Kota Serang karena madrasah ini atau MAN 2 Kota Serang memiliki lokasi yang strategis yang berada ditengah-tengah kota yang tidak jauh dari jalan raya, maka dari itu peneliti memilih lokasi tersebut.

1. Sejarah MAN 2 Kota Serang

MAN 2 Kota Serang yang terletak strategis ditengah-tengah kota Serang , tepanya di JL. KH. Abdul Hadi Cijawa Serang Banten, berembio dari lembaga pendidikan keguruan yaitu Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Serang. Sejalan dengan Departemen Agama yang menghapus PGA yang di alih fungsikan menjadi MA (SK Menteri Agama No. 64 Tahun 1990), maka berdasarkan surat Keputusan Menteri Agama No. 42 Tahun 1992, PGAN Serang beralih fungsi menjadi MAN 2 Kota Serang.

Menelusuri hostoris madrasah, MAN 2 Kota Serang pada tanggal 20 Februari 1998 melalui Surat Keputusan Dirgen BagaisNo. E.IV/PP. 10.6/KEP/17. A/1998 ditetapkan menjadi Madrasah Model. Madrasah Model adalah madrasah yang menerapakan menjadi contoh , acuan atau teladan bagi madrasah dan sekolah lain karena kualitas yang dimilikinya berkenaan dengan pembelajaran serta pengelolaan sekolahnya. Selain itu, melalui madrasah model , diharapkan bahwa

masyarakat mempunyai citra positif tentang madrasah. Madrasah tidak lagi dipandang sebagai lembaga pendidikan kelas dua atau kelas sekian. Bahkan dengan adanya madrasah model, masyarakat tertarik untuk menyekolahkan anak-anaknya ke madrasah karena yakni bahwa madrasah adalah pilihan lembaga pendidikan yang baik.

Selain madrasah model, MAN 2 Kota Serang juga ditetapkan sebagai madarasah keterampilan yaitu madrasah yang memberikan program keterampilan vokasional (Elektro, Furniture, Tata Busana, dan ICT) khususnya kepada peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi untuk membekali peserta didik agar dapat terjun ke masyarakat dalam berbagai lapangan pekerjaan. Dalam perjalanannya kini, MAN 2 Kota Serang ini menuju Madrasah Nasional Bertaraf Internasional (MNBI) di provinsi Banten. MNBI adalah madrasahnasional yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan tarafnya internasional sehingga lulusannya memiliki daya saing internasional. Untuk keinginan ini madrasah terus bertambah terus berbenah diri mengembangkan kemampuan kelembagaan dalam penyelenggaraan pendidikannya, selain sebagai wujud partisifasi dan tanggung jawab dalam mencerdaskan anak bangsa khususnya sumber daya manusia di provinsi Banten, baik dari segi pembentukan moralitas maupun pembentukan intelektual sehingga memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif secara Internasional dalam Iptek namun tidak

hilang jati dirinya sebagai bangsa Indonesia serta memiliki semangat dan religiusitas yang mumpuni.

2. Keadaan guru

Kondisi terakhir pegawai MAN 2 Kota Serang adalah sebagai berikut : pendidik (guru) sebanyak 61 orang, terdiri dari 45 orang guru PNS dan 16 orang guru honorer. Tenaga kependidikan lain sebanyak 30 orang terdiri dari 14 orang PNS dan 16 orang honorer plus 4 orang wali asuh boarding.

Adapun jumlah pendidik (Guru) di MAN 2 Kota Serang adalah sebagai berikut:

a. Strata 1 (S1) : 57 Guru
b. Strata 2 (S2) : 10 Guru
c. Strata 3 (S3) : 1 Guru

3. Keadaan peserta didik

Adapun jumlah peserta didik di MAN 2 Kota Serang Tahun Pelajaran 2014/2015 adalah 1043, kelas X terdiri dari 320, kelas XI terdiri dari 391 dan kelas XII terdiri dari 332.

4. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah hal yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Berikut ini rincian sarana dan prasarana yang terdapat di MAN 2 Kota Serang:

a. Bangunan

Gedung yang digunakan merupakan gedung milik sendiri yang berasal dari MAN 2 Kota Serang. Bangunan tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Ruang belajar : 30 buah
2) Ruang kantor : 1 buah

3) Ruang perpustakaan : 1 buah
4) Ruang olahraga : 1 buah
5) Ruang laboratorium : 3 buah
6) Ruang kesenian : 1 buah
7) Gudang : 5 buah
8) Kantin : 1 buah
9) WC : 1 buah
10) Ruang penjaga : 2 buah
11) Ruang guru : 1 buah
12) Masjid/Mushola : 1 buah[51]

B. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian tentang Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X di Man 2 Kota Serang, akan dilaksanakan pada tanggal bulan Agustus 2015 sampai Desember 2015.

C. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode Deskriptif Kuantitatif. Deskriptif adalah melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh. Uraian kesimpulan didasari oleh angka yang diolah tidak secara terlalu dalam. Sedangkan

[51]Dokumentasi MAN 2 Kota Serang Tahun Pelajaran 2014-2015

metode kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerikal* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, metode kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis).[52]

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peniliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Jadi populasi bukan hanya orang, tetap juga benda-benda alam lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek itu.[53] Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas X MAN 2 Kota Serang yang berjumlah 80 siswa dari $\frac{320}{100}$25%= 80.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti

---

[52]Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 5-6

[53]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 80

dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel diambil dari populasi harus betul-betul *representative* (mewakili).

Penulis berpegang pada pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa "apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika dapat diambil 10-15% atau 20-25% suatu jumlah sudah memungkinkan pelaksanaan dan analisis".[54]

3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *probability simple random sampling*, adalah teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.[55]

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumupulang data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utma dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatka

---

[54]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 119

[55]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 82

data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[56] Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpuan data sebagai berikut:

1. Wawancara

   Wawancara adalah salah satu bentuk alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik. Wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung antara pewawancara atau guru dengan orang yang diwawancarai atau peserta didik tanpa melalui prantara, sedangkan wawancara tidak langsung adalah pewawancara atau guru menanyakan sesuatu kepada peserta didik melalui prantara orang lain atau media. Jadi, tidak menemui langsung kepada sumbernya.[57] Wawancara adalah pengajuan pertanyaan-pertanyaan oleh seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk mendapatkan informasi mengenai sesuatu hal.

2. Angket

   Angket adalah suatu instrumen yang berisi daftar pertanyaan yang ditunjukan kepada responden dengan maksud agar responden memberikan jawaban, informasi

---

[56]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 224

[57]Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 157-158

dan keterangan sebagaimana yang dikehendaki oleh pembuat angket.[58]

Adapun nilai masing-masing jawaban dari angket adalah sebagai berikut:

Positif	**Negatif**
a. Selalu : 4 b. Sering : 3 c. Kadang-kadang : 2 **d.** Tidak pernah : 1	a. Selalu : 1 b. Sering : 2 c. Kadang-kadang : 3 **d.** Tidak pernah : 4

3. Dokumentasi

   Dokumentasi yaitu pencarian data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkip, surat kabar, dan sebagainya. Penulis memperoleh data tentang sekolah, yang meliputi sejarah, visi, misi, tujuan, keadaan guru dan siswa, serta sarana dan prasarana sekolah.[59]

4. Studi pustaka

   Studi pustaka yaitu penemuan beberapa literatur pendukung yang relevan dengan topik penelitian yang

[58]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rienika Cipta, 2013), 194-195.

[59]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rienika Cipta, 2013), 274.

akan dilakukan.[60] Studi pustaka dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Penulisan ayat-ayat al-Qur'an dilakukan dengan mengutip dari al-Qur'an dan terjemah yang diterbitkan oleh Al-Jumanatul 'Ali Art, Departemen Agama RI.
b. Penelusuran berbagai literatur yang membahas tentang pembelajaran aqidah akhlak, meliputi: pengertian, tujuan, manfaat, dan kiat-kiat tentang dasar-dasar aqidah akhlak.
c. Penelusuran berbagai literatur yang membahas tentang kecerdasan spiritual, meliputi: pengertian, jenis-jenis kecerdasan, indikator, manfaat, dan faktor-faktor yang kecerdasan spiritual.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan pada saat penelitian menggunakan suatu metode. Dalam hal ini instrumen yang digunakan oleh penulis dalam penelitiannya adalah dengan menggunakan angket materi pembelajaran aqidah akhlak dan angket kecerdasan spiritual.

Tabel 3.1 Penyekoran Butir Angket Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Kecerdasan Spiritual

[60]Sofian Effendi dan Tukiran, *Metode Penelitian Survei,* (Jakarta: LP3ES, 2012), 77

Pilihan / Sifat	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

Indikator-indikator variabel pembelajaran aqidah akhlak dan kecerdasan spiritual dapat dilihat pada kisi-kisi angket sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Indikatorpembelajaran Aqidah Akhlak	Penerapan	No. Butir
Memahami Aqidah Akhlak	Mempunyai tujuan belajar aqidah akhlak	1, 2,
	Sopan santun	5,6,10,11
	Memahami dan mengingat hasil pembelajaran aqidah akhlak	3,4,7,15
	Melaksanakan tugas-tugas belajar aqidah akhlak	8, 9,12, 13,14

Tabel 3.3 Kisi-kisi Keceerdasan Spiritual

Indikator Kecerdasan Spiritual	Penerapan	No.Butir
Merasa kehadiran Allah	Memiliki perasaan bahwa Allah selalu mengawasi hambanya	16,17,18
Berpikir lebih mendalam	Bersabar dalam menghadapi suatu masalah	21,22,23, 24,32
	Selalu memaafkan	19,20,27
	Tolong-menolong	25,26
Tanggung jawab	Jujur dalam tindakan	28,29,31

Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel. Reliabelitas merujuk kepada konsistensi hasil perekaman data, sedangkan validitas merujuk pada sejauh mana instrumen itu merekam (mengukur) apa yang dimaksudkan untuk direkam (diukur). Realibelitas dan validitas instrumen menentukan derajad kesesuaian antara data dengan lapangan.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah,

dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan.

Untuk menemukan pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual siswa, penulis menggunakan *inferensial* parametris, yaitu teknik statistik yang digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik, atau menguji ukuran populasi melalui data sampel.

Adapun rumus yang akan digunakan peneliti untuk mengetahui hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Membuat tabulasi
2. Membuat tabel distribusi frekuensi
   a. Mencari Range (jangkauan) dengan rumus:[61]

      R= data tertinggi – data terendah + 1

   b. Menentukan jumlah banyaknya dengan rumus:[62]

      $k = 1 + 3{,}3 \log n$

      keterangan, k : banyaknya kelas

      n : banyaknya data

   c. Menentukan kelas interval dengan rumus:

      $$\mathbf{i} = \frac{\text{rentang (R)}}{\text{banyak kelas (K)}}$$

[61]Darwyan Syah, dkk., *Pengantar Statistik Kependidikan,* (Jakarta: Haja Mandiri, 2011), hal 16

[62]Darwyan Syah, dkk., *Pengantar Statistik Kependidikan,* (Jakarta: Haja Mandiri, 2011), 45-70

3. Menghitung mean dengan rumus:

$$x = \sum \frac{x}{N}$$

Keterangan:

x : rata-rata

$\sum x$: jumlah nilai

N : banyaknya frekuensi atau sampel

4. Menentukan standar deviasi dengan rumus:[63]

$$\text{SD} = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$$

Keterangan :

SD : standar deviasi

x : X - $\overline{x}$

N : sampel

5. Menentukan Chai Kuadratuntuk menguji normalitas data dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan :

χ^2 : Chai Kuadrat

f_h : frekuensi harapan (luas kelas tiap interval X *number of*

cases atau sampel)

fo : frekuensi absolute atau frekuensi observasi

Dengan ketentuan: jika pada taraf signifikansi $\alpha = 0{,}95$ dengan df= (k-3), $\chi^2_{\text{hitung}} \leq \chi^2_{\text{tabel}}$, berarti data

berdistribusi normal, tetapi jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$, berarti data tidak berdistribusi normal.

6. Untuk mengetahui bagaimana variabel dependen/terikat (akhlak) dapat diprediksikan melalui variabel independen secara individual, maka digunakanlah analisis regresi, dengan rumus: Y = a+ bX, dengan keterangan sebagai berikut:

   Y : subjek dalam variabel dependen yang dipredisikan

   a : harga Y bila X = 0

   b :angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik, dan bila (-) maka terjadi penurunan.

   X :subjek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

   Menentukan harga a dan b dengan rumus sebagai berikut:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum x^2) - (\sum X)(\sum xy)}{n \sum x^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \sum xy - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum x^2 - (\sum X)^2}$$

7. Untuk mengetahui koefisien korelasi antara aqidah akhlak dengan kecerdasan spiritual, penulis menganalisis data dengang menggunakan rumus korelasi *Pearson Ptoduct Moment* , sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

rxy = nilai indeks korelasi antar variabel

$\sum xy$ = total dari hasil perkalian distribusi x dan y

$\sum x^2$ = total dari hasil kuadrat distribusi x

$\sum y^2$ = total dari hasil kuadrat distribusi y

Kemudian, untuk menjawab apakah pengaruh yang ditemukan itu berlaku untuk seluruh populasi yang berjumlah 80 orang, maka dilakukan uji hipotesis dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t : t tes

r : koefisien korelasi

n : sampel

Kemudian harga t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan harga t_{tabel}, untuk kesalahan 5% uji dua pihak dan dk = n-2. Jika harga t_{hitung} lebih besar dari harga t_{table}, maka hipotesis nol ditolak, dan koefisien korelasi yang diperoleh adalah signifikan, artinya dapat digeneralisasikan atau dapat berlaku pada populasi di mana sampel diambil.

8. Menghitung koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa persen variabel X dapat mempengaruhi

variabel Y, dengan rumusCD = r^2 x 100%, dimana r adalah nilai korelasi (r_{count}).

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. DESKRISPI DATA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK

Deskripsi data ini penulis lakukan untuk mengetahui data mengenai pembelajaran aqidah akhlak (variabel X), yang diperoleh melalui penyebaran angket sebanyak 15 item kepada 80 orang responden. Selanjutnya data hasil angket tersebut penulis susun sebagai berikut:

39 40 42 43 43 45 45 46 46 46 47 47 47 47 48 48

50 50 50 50 51 51 51 52 52 53 53 54 54 54 54 55

55 55 55 56 56 56 56 57 57 57 58 58 58 59 59 59

59 60 60 60 60 60 60 60 60 61 61 61 61 62 62 62

62 62 63 63 63 64 64 64 66 66 66 67 67 70 70 70

Berdasarkan data hasil angket di atas, diketahui bahwa nilai terendah adalah 39 dan nilai tertinggi adalah 70, dan untuk menganalisis data variabel X, penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari range, dengan rumus:

   R = H – L+1

   = 70-39 + 1

   = 32

2. Mencari banyaknya kelas, dengan rumus:

   K = 1 + 3,3 log n

   = 1 + 3,3 log 80

   = 1 + 3,3 (1,90)

   = 7,28 dibulatkan menjadi 7

3. Mencari panjang kelas interval, dengan rumus:

$$P = \frac{\text{rentang (R)}}{\text{banyak kelas (K)}}$$

   $= \frac{32}{7}$

   = 4,57dibulatkan menjadi 5

4. Menentukan distribusi frekuensi

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Variabel X (Pembelajaran Aqidah Akhlak)

Kelas Interval	**Fo (f)**	**Fr**	**Midpoint (X)**	**Fx**	**X**	**x^2**	**fx^2**
39-43	5	6,2%	41	205	-15,1	228,01	1140,05
44-48	11	14%	46	506	-10,1	102,01	1122,11
49-53	11	14%	51	561	-5,1	26,01	286,11
54-58	18	22%	56	1008	-0,1	0,01	0,18
59-63	22	27%	61	1342	4,9	24,01	528,22
64-68	10	12%	66	660	9,9	98,01	980,1
69-73	3	4%	71	213	14,9	222,01	666,03
Total	**80**	**100**	**-**	**4495**	**-**	**-**	**4722,8**

Dari tabel nilai pembelajaran aqidah akhlak di atas, dapat simpulkan bahwa siswa yang memiliki nilai antara 39-43 ada 5 siswa, yakni 6,2%, nilai antara 44-48 ada 11 siswa, yakni 14%, nilai antara 49-53 ada 11 siswa, yakni 14%, nilai antara 54-58 ada 18 siswa, yakni 22%, nilai antara 59-63 ada 22 siswa, yakni 27%, nilai antara 64-68 ada 10 siswa, yakni 10%, dan nilai antara 69-73 ada siswa, yakni 4%. Jadi frekuensi tertinggi menempati rentan nilai antara 59-63, yakni 27%. Sedangkan frekuensi terendah menempati rentan nilai antara 69-73, yakni 4%. Dari tabel distribusi frekuensi pembelajaran aqidah akhlak di atas, dapat digambarkan sebagai berikut:

Grafik 1a

Histogram Pembelajaran Aqidah Akhlak

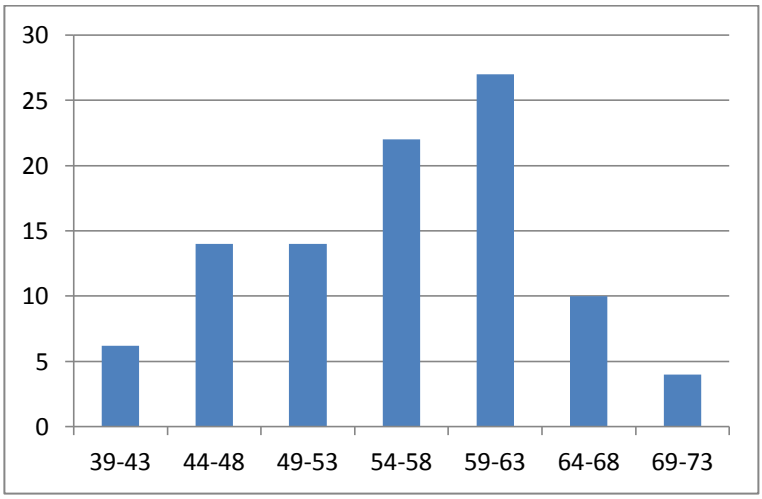

Grafik 1b

Poligon Pembelajaran Aqidah Akhlak

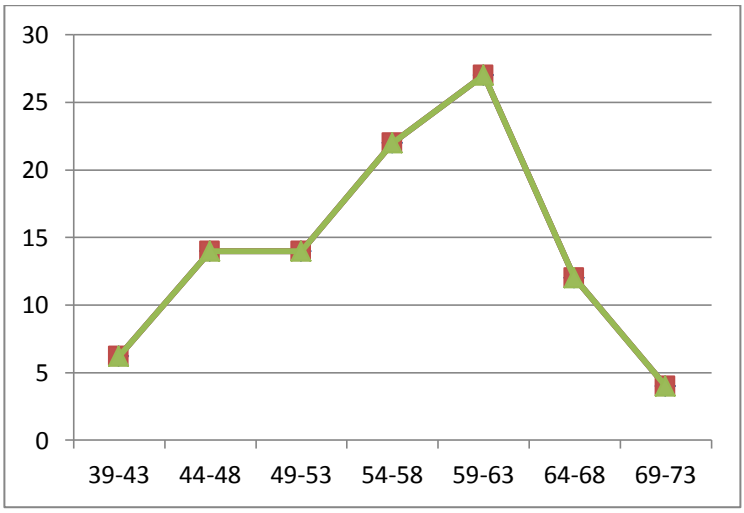

5. Menentukan ukuran gejala pusat / analisis tendensi sentral dengan cara:

   a. Menghitung mean, dengan rumus:

   $$\bar{x} = \frac{\sum fx}{N}$$

   $$= \frac{4495}{80} = 56{,}1$$

   b. Menghitung median, dengan rumus:

   $$\text{Md} = b + p\left(\frac{\frac{1}{2}N - F}{f}\right)$$

   $$= 53{,}5 + 5\left(\frac{\frac{1}{2}80 - 40}{22}\right)$$

   $$= 53{,}5 + 5\,(0) = 53{,}5$$

   c. Menghitung modus, dengan rumus:

   $$\text{Mo} = b + p\left(\frac{b1}{b1 + b2}\right)$$

   $$= 53{,}5 + 5\,\frac{22 - 18}{22 - 18 + 22 - 10}$$

= 53,5 + 5 (0,25)

= 53,5 + 1,25 = 54,75

Tabel 4.2

Interprestasi Nilai

Nilai Presentase	Interprestasi
00,-20,5	Sangat Kurang
20,6-40,1	Kurang
40,2-60,7	Cukup
60,8-80,3	Baik
80,5-1,000	Sangat Baik

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui data hasil pembelajaran aqidah akhlak yang terdiri dari 80 orang, jumlah skor total dari hasil nilai angket 4495, nilai rata-rata (mean) 56,1, nilai rata-rata tengah (median) 53,5, dan nilai yang sering muncul (modus) 54,75, dengan demikian masuk ke dalam kategori cukup.

6. Menentukan standar deviasi, dengan rumus:

SD = $\sqrt{\frac{\sum fx^2}{\sum f}}$

= $\sqrt{\frac{4722,8}{80}}$

=$\sqrt{59,035}$

= 7,68

7. Uji normalitas, dengan cara:
   a. Menentukan batas nyata = nilai terkecil dalam suatu kelas – 0,5

      =39 – 0,5 = 38,5
   b. Menghitung nilai Z= $\frac{batasnyata-\bar{x}}{SD}$

      = $\frac{38,5-56,1}{7,6}$ =-2,31
   c. Menghitung F(z) = 0,5 – tabel z

      = 0,5 – 0,4896 = 0,0104
   d. Menentukan L tiap kelas = nilai f(z) lebih besar – nilai f(z) lebih kecil

      = 0,0495– 0,0104 = 0,0391
   e. Menentukan f_h = luas tiap kelas interval X jumlah sampel

      = 0,0391 x 80 = 3,128
   f. Menghitung $\chi^2 = \sum \frac{(fo-fh)^2}{fh} = \frac{(5-3,128)^2}{3,128}$=1,120327

Tabel 4.3

Tabel Bantu Uji Normalitas Data Pembelajaran Aqidah Akhlak

Interval kelas	**Batas Nyata**	**Z**	**Tabel Z**	**F(z)**	**L.tiap kelas interval**	**Fh**	**fo**	$\chi^2 = \frac{(fo-fh)^2}{fh}$
	38,5	-2,31	0,4896	0,0104				
39-43					0,0391	3,128	5	1,120327
	43,5	-1,65	0,4505	0,0495				

44-48					0,1092	8,736	11	0,586732
	48,5	-1,00	0,3413	0,1587				
49-53					0,2082	16,656	11	1,920649
	53,5	-0,34	0,1331	0,3669				
54-58					0,0114	0,912	18	3,201751
	58,5	0,31	0,1217	0,3783				
59-63					0,2123	16,984	22	1,481409
	63,5	0,97	0,3340	0,166				
64-68					0,1687	13,496	10	0,905602
	68,5	1,63	0,4484	0,0516				
69-73					0,1144	6,152	3	1,614938
	73,5	2,28	0,4887	0,0113				
JUMLAH							**80**	**10,83140**

Dari tabel di atas diketahui χ^2_{hitung} = 10,831< 9,488 = χ^2_{tabel} (5% : 4) pada taraf signifikansi 5% dengan df = (k-3)= 4, maka data berdistribusi normal.

B. Deskripsi Data Kecerdasan Spiritual

Deskripsi data ini penulis lakukan untuk mengetahui data mengenai kecerdasan spiritual siswa (variabel Y), yang diperoleh melalui penyebaran angket sebanyak 18 item kepada 80 responden. Selanjutnya data hasil angket tersebut penulis susun sebagai berikut:

40	41	42	43	43	44	44	44	45	45	46	46	48	48	48	48
48	50	50	52	52	52	54	54	54	54	55	55	55	56	56	56
56	57	57	57	58	58	58	58	58	58	59	59	59	60	60	60
60	60	60	60	60	60	60	60	62	62	62	62	62	62	64	64
64	64	64	65	65	66	66	66	68	68	68	69	69	70	70	72

Berdasarkan data hasil angket di atas, diketahui bahwa nilai terendah adalah 40 dan nilai tertinggi adalah 72, dan untuk menganalisis data variabel Y, penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari range, dengan rumus:

   R = H – L + 1

   = 70 – 40 + 1

   = 33

2. Menentukan jumlah atau banyaknya kelas

   K = 1 + 3,3 log n

   = 1 + 3,3 log 80

   = 1 + 3,3 (1,90)= 7,28 dibulatkan menjadi 7

3. Mencari panjang kelas interval

   $$P = \frac{\text{rentang (R)}}{\text{banyak kelas (k)}}$$

   $$= \frac{33}{7}$$

   = 4,71 dibulatkan menjadi 5

4. Menentukan distribusi frekuensi

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Variabel Y (Kecerdasan Spiritual)

Interval Kelas	Fo (f)	Fr	Midpoint (X)	fX	x	x^2	fx^2
40-44	8	10%	42	336	-15,5	240,25	1922
45-49	10	12%	47	470	-10,5	110,25	1102,5
50-54	9	11%	52	468	-5,5	30,25	272,25
55-59	19	24%	57	1083	-0,5	0,25	4,75
60-64	22	27%	62	1364	4,5	20,25	445,5
65-69	10	12%	67	670	9,5	90,25	902,5
70-74	3	4%	72	216	14,5	210,25	43,5
Total	**80**	**100**	**-**	**4607**	**-**	**-**	**4693**

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan siswa yang memiliki nilai antara 40-44 ada 8 siswa, yakni 6,2%, nilai antara 45-49 ada 9 siswa, yakni 14%, nilai antara 50-54 ada 9 siswa, yakni 14%, nilai antara 55-59 ada 19 siswa, yakni 22%, nilai antara 60-64 ada 22siswa, yakni 27%, nilai antara 65-69 ada 10 siswa, yakni 12%, dan nilai antara 70-74 ada 3 siswa, yakni 4%. Jadi, frekuensi tertinggi menempati nilai antara 60-64, yakni 27%. Sedangkan frekuensi terendah menempati nilai antara 70-74, yakni 3%. Dari tabel distribusi frekuensi kecerdasan spiritual siswa di atas, dapat digambarkan sebagai berikut:

Grafik 2a

Histogram Kecerdasan Spiritual Siswa

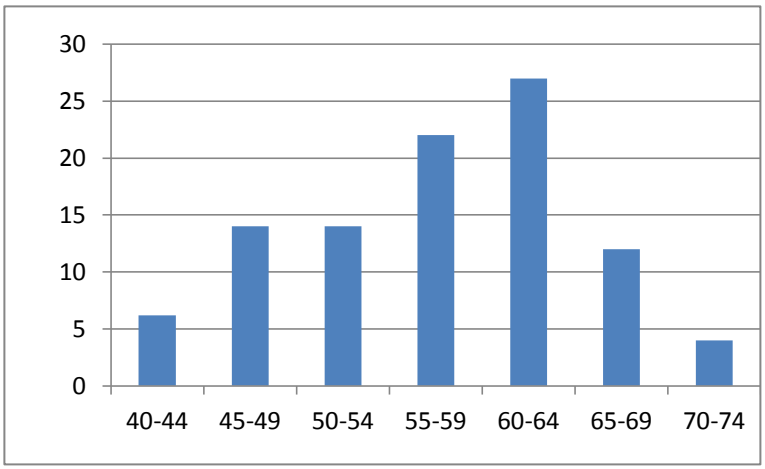

Grafik 2b

Poligon Kecerdasan Spiritual Siswa

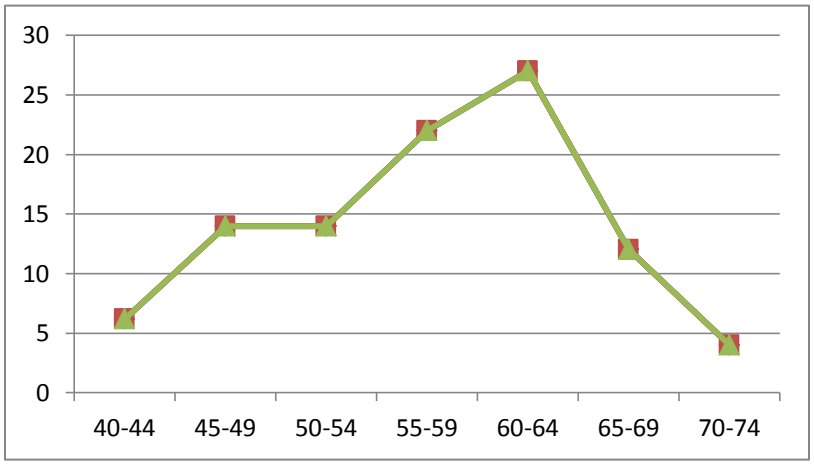

5. Menentukan ukuran gejala pusat/ analisis tendesi sentral dengan cara:
   a. Menghitung mean, dengan cara:

$$\bar{x} = \frac{\sum fx}{N}$$

$$= \frac{4607}{80} = 57{,}5$$

   b. Menghitung median, dengan cara:

$$Md = b + p\left(\frac{\frac{1}{2}N - F}{f}\right)$$

$$= 59{,}5 + 5\left(\frac{\frac{1}{2}80 - 22}{22}\right)$$

$$= 59{,}5 + 5\ (1) = 65{,}5$$

   c. Menghitung modus dengan rumus:

$$Mo = b + p\left(\frac{b1}{b1 + b2}\right)$$

$$= 59{,}5 + 5\left(\frac{22 - 19}{22 - 19 + 22 - 10}\right)$$

$$= 59{,}5 + 5\ (0{,}2)$$

$$= 59{,}5 + 1 = 60{,}5$$

Tabel 4.6

Interprestasi Nilai

Nilai Presentase	**Interprestasi**
00,-20,5	Sangat Kurang
20,6-40,1	Kurang
40,2-60,7	Cukup
60,8-80,3	Baik
80,5-1,000	Sangat Baik

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui data hasil kecerdasan spiritualyang terdiri dari 80 orang, jumlah skor total dari hasil nilai angket 4607, nilai rata-rata (mean) 57,5, nilai rata-rata tengah (median) 65,5, dan nilai yang sering muncul (modus) 60,5, dengan demikian masuk ke dalam kategori baik atau kuat.

6. Menentukan standar deviasi, dengan rumus:

SD = $\sqrt{\frac{\sum fx^2}{\sum f}}$

$= \sqrt{\frac{4607}{80}}$

= $\sqrt{57{,}58}$

= 7,58

7. Uji normalitas, dengan cara:
   a. Menentukan batas nyata = nilai terkecil dalam suatu kelas – 0,5

      = 40 – 0,5 = 39,5
   b. Menghitung nilai Z= $\frac{batasnyata-\bar{x}}{SD}$

      = $\frac{39{,}5-57{,}5}{7{,}58}$= -2,37
   c. Menghitung f (z) = 0,5 – tabel z

      = 0,5 – 0,4911 = 0,0089
   d. Menentukan L tiap kelas = niali f (z) lebih besar – nilai f (z) lebih kecil

      = 0,0436 – 0,0089 = 0,0347

e. Menentukan f_h= luas tiap kelas interval X jumlah sampel

= 0,0347 X 80 = 2,776

f. Menghitung $\chi^2 = \sum \frac{(fo-fh)^2}{fh} = \frac{(8-2,776)^2}{2,776}$

= 9,830755

Tabel 4.7

Data Bantu Uji Normalitas Data Kecerdasan Spiritual

Interval Kelas	**Batas nyata**	Z	Tabel Z	F(z)	L. tiap kelas interval	**F_h**	**Fo**	$\chi^2 = \frac{(fo-fh)^2}{fh}$
	39,5	-2,37	0,4911	0,0089				
40-44					0,0347	2,776	8	9,830755
	44,5	-1,71	0,4564	0,0436				
45-49					0,1033	8,264	9	0,065548
	49,5	-1,05	0,3531	0,1469				
50-54					0,2014	16,112	9	3,139308
	54,5	-0,39	0,1517	0,3483				
55-59					0,0491	3,928	19	5,783227
	59,5	0,26	0,1026	0,3974				
60-64					0,2186	17,488	22	1,164120
	64,5	0,92	0,3212	0,1788				

65-69					0,1217	9,736	10	0,007158
	69,5	1,58	0,4429	0,0571				
70-74					0,0446	3,568	3	0,090421
	74,5	2,24	0,4875	0,0125				
JUMLAH							**80**	**20,08053**

Dari tabel di atas, diketahui χ^2 hitung = 20,080<9,488 = χ^2 tabel (5% : 4) pada taraf signifikansi 5% dengan df = (k-3) = 4, maka data distribusi normal.

C. Analisis Korelasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Kecerdasan Spiritual Siswa

Analisis korelasi berisi pembahasan tentang analisis regresi, koefisien korelasi, uji hipotesis, dan koefisien determinasi. Penulis menyusun tabel bantu korelasi pembelajaran aqidah akhlak dan kecerdasan spiritual siswa sebagai berikut:

Tabel 4.8

Data pembelajaran aqidah akhlak dan kecerdasan spiritual siswa

No	X	Y	$(X-\bar{x})$ (x)	$(Y-\bar{y})$ (y)	x^2	y^2	Xy
1	39	44	-17,1	-13,5	292,41	182,25	230,85
2	50	55	-6,1	-2,5	37,21	6,25	15,25
3	40	48	-16,1	-9,5	295,21	90,25	152,95
4	59	60	2,9	2,5	8,41	6,25	7,25
5	70	68	13,9	10,5	193,21	110,25	145,95

6	45	52	-11,1	-5,5	123,21	30,25	61,05
7	60	50	3,9	-7,5	15,21	56,25	-29,25
8	46	52	-10,1	-5,5	102,01	30,25	55,55
9	58	62	1,9	4,5	3,61	20,25	8,55
10	67	70	10,9	12,5	118,81	156,25	136,25
11	59	66	2,9	8,5	8,41	72,25	24,65
12	62	58	5,9	0,5	34,81	0,25	2,95
13	54	54	-2,1	-3,5	4,41	12,25	7,35
14	47	50	-9,1	-7,5	82,81	56,25	68,25
15	63	57	6,9	-0,5	47,61	0,25	-3,45
16	55	60	-1,1	2,5	1,21	6,25	-2,75
17	66	64	9,9	6,5	98,01	42,25	64,35
18	56	59	-0,1	1,5	0,01	2,25	-0,15
19	60	60	3,9	2,5	15,21	6,25	9,75
20	57	45	0,9	-12,5	0,81	156,25	-11,25
21	61	62	4,9	4,5	24,01	20,25	22,05
22	70	69	13,9	11,5	193,21	132,25	159,85
23	55	58	-1,1	0,5	1,21	0,25	-0,55
24	42	44	-14,1	-13,5	198,81	182,25	190,35
25	60	56	3,9	-1,5	15,21	2,25	-5,85
26	51	48	-4,1	-9,5	16,81	90,25	38,95
27	61	54	4,9	-3,5	24,01	12,25	-17,15
28	45	64	-11,1	6,5	123,21	42,25	-72,15
29	59	65	2,9	7,5	8,41	56,25	21,75
30	50	55	-6,1	-2,5	37,21	6,25	15,25
31	43	40	-13,1	-17,5	171,61	306,25	229,25

32	52	43	-4,1	-14,5	16,81	210,25	59,45
33	58	60	1,9	2,5	3,61	6,25	4,75
34	56	66	-0,1	8,5	0,01	72,25	-0,85
35	50	48	-6,1	-9,5	37,21	90,25	57,95
16	43	41	-13,1	-16,5	171,61	272,25	216,15
37	48	46	-8,1	-11,5	65,61	132,25	93,15
38	70	70	13,9	12,5	193,21	156,25	173,75
39	62	62	5,9	4,5	34,81	20,25	26,55
40	60	62	3,9	4,5	15,21	20,25	17,55
41	56	43	-0,1	-14,5	0,01	210,25	1,45
42	46	42	-10,1	-15,5	102,01	240,25	156,55
43	47	52	-9,1	-5,5	82,81	30,25	50,05
44	67	58	10,9	0,5	118,81	0,25	5,45
45	57	44	0,9	-13,5	0,81	182,25	-12,15
46	64	69	7,9	11,5	62,41	132,25	90,85
47	60	60	3,9	2,5	15,21	6,25	9,75
48	62	48	5,9	-9,5	34,81	90,25	-56,05
49	63	72	6,9	14,5	47,61	210,25	100,05
50	66	68	9,9	10,5	98,01	110,25	103,95
51	57	56	0,9	-1,5	0,81	2,25	-1,35
52	47	48	-9,1	-9,5	82,81	90,25	86,45
53	60	52	3,9	-5,5	15,21	30,25	-21,45
54	53	57	-3,1	-0,5	9,61	0,25	1,55
55	62	60	5,9	2,5	34,81	6,25	14,75
56	55	54	-1,1	-3,5	1,21	12,25	3,85
57	61	59	4,9	1,5	24,01	2,25	7,35

58	51	54	-5,1	-3,5	26,01	12,25	17,85
59	64	57	7,9	-0,5	62,41	0,25	-3,95
60	54	55	-2,1	-2,5	4,41	6,25	5,25
61	60	58	3,9	0,5	15,21	0,25	1,95
62	63	62	6,9	4,5	47,61	20,25	31,05
63	59	57	2,9	-0,5	8,41	0,25	-1,45
64	46	48	-10,1	-9,5	102,01	90,25	95,95
65	62	60	5,9	2,5	34,81	6,25	14,75
66	60	58	3,9	0,5	15,21	0,25	1,95
67	61	60	4,9	2,5	24,01	6,25	12,25
68	47	56	-9,1	-1,5	82,81	2,25	13,65
69	66	65	9,9	7,5	98,01	56,25	74,25
70	51	48	-5,1	-9,5	26,01	90,25	48,45
71	56	60	-0,1	2,5	0,01	6,25	-0,25
72	54	59	-2,1	1,5	4,41	2,25	-3,15
73	64	64	7,9	6,5	62,41	42,25	51,35
74	52	59	-4,1	1,5	16,81	2,25	-6,15
75	53	62	-3,1	4,5	9,61	20,25	-13,95
76	50	56	-6,1	-1,5	37,21	2,25	9,15
77	58	60	1,9	2,5	3,61	6,25	4,75
78	48	58	-8,1	0,5	65,61	0,25	-4,05
79	54	66	-2,1	8,5	4,41	72,25	-17,85
80	67	64	10,9	6,5	118,81	42,25	70,85
Total	**4495**	**4607**	**0,0**	**0,0**	**4435**	**4718**	**3118**

Dari tabel di atas diketahui:

$\sum X$= 4495

$\sum Y$= 4607

$\sum x^2$ = 4435

$\sum y^2$ = 4718

$\sum xy$ = 3118

1. Analisis Regresi

Dalam analisis regresi, penulis menggunakan rumus: Y' = a + bX. Namun sebelumnya, penulis harus menentukan harga a dan b terlebih dahulu dengan cara sebagai berikut:

$$a=\frac{(\sum Y)(\sum x^2)-(\sum X)(\sum xy)}{n\sum x^2-(\sum X)^2}\ \frac{(4607)(4435)-(4495)(3118)}{80\ (4435)-(4495)^2}$$

$$=\frac{20{,}432{,}045-14{,}015{,}410}{354.800-20.205.025}$$

$$=\frac{6.416.635}{-19.850.225}$$

$$=0{,}32$$

$$b=\frac{n\sum xy-(\sum X)(\sum Y)}{n\sum x^2-(\sum X)^2}=\frac{80\ (3118)-(4495)(4607)}{80\ (4435)-(4495)^2}$$

$$=\frac{249440-20.708.465}{354.800-20.205.025}$$

$$=\frac{-20.459.025}{-19.850.225}$$

$$=0{,}970$$

Kemudian harga a dan b dimasukan dalam rumus $\widetilde{Y}$ = a + bX (dimana X adalah nilai rata-rata pembelajaran aqidah akhlak).

$\tilde{Y}$= a + bX= 0,32 + 0,970 (56,1)

= 0,32 + 57,18

= 57,5

Akhirnya diperoleh persamaan $\tilde{Y}$ =0,32 + 0,970X, artinya setiap perubahan dari satuan variabel X, maka akan terjadi perubahan pula sebesar 0,970 terhadap variabel Y pada konstanta 0,32. Agar lebih jelas, garis regresi dapat digambarkan berdasarkan persamaan tersebut, sebagai berikut:

Grafik 3a

Garis regresi nilai pembelajaran aqidah akhlak dan kecerdasan spiritual siswa

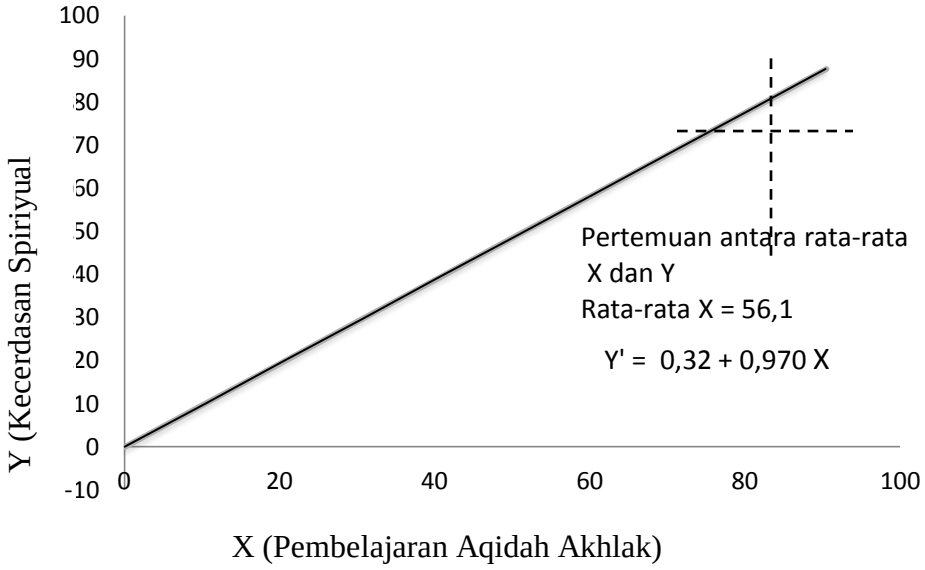

2. Koefisien Korelasi

Untuk mengetahu besarnya koefisien korelasi menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$= \frac{3118}{\sqrt{(4435)(4718)}}$$

$$= \frac{3118}{\sqrt{20924330}}$$

$$= \frac{3118}{4574.311}$$

$$= 0{,}68$$

Setelah itu, penulis menentukan tinggi rendahnya korelasi dengan cara mengiterprestasikan koefisien korelasi yang diperoleh berdasarkan pada tabel berikut :

Tabel 4.9

Interprestasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	**Tingkat Pengaruh**
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 -1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa koefisien korelasi sebesar 0,68 setelah dikonsultasikan dengan

tabel interprestasi , ternyata angka ‘r’ (0,68) berada antara (0,60 – 0,799), yang interprestainya adalah antara pembelajaran aqidah akhlak (variabel X) terhadap kecerdasan spiritual (variabel Y) di MAN 2 Kota Serang terdapat pengaruh yang kuat.

3. Uji Hipotensis

Untuk menguji hipotensis menggunakan rumus :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$= \frac{0{,}68\sqrt{80-2}}{\sqrt{1-0{,}68^2}}$$

$$= \frac{(0{,}68)\left(\sqrt{78}\right)}{\sqrt{1-0{,}46}}$$

$$= \frac{(0{,}68)(8{,}8)}{\sqrt{0{,}54}}$$

$$= \frac{5{,}63}{0{,}73} = 7{,}71$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh t_{hitung}= 7,71. Harga t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t_{tabel}, untuk kesalahan 5% uji dua pihak dan dk = n-2 = 62, maka diperoleh t_{tabel}= 2,00.Jika harga t_{hitung}lebihbesardari harga ^{t} $_{table}$” maka hipotesis nolditolak.Hal ini dapat digambarkansebagai berikut:

Grafik 4
Uji signifikansi koefisien korelasi dengan uji dua pihak

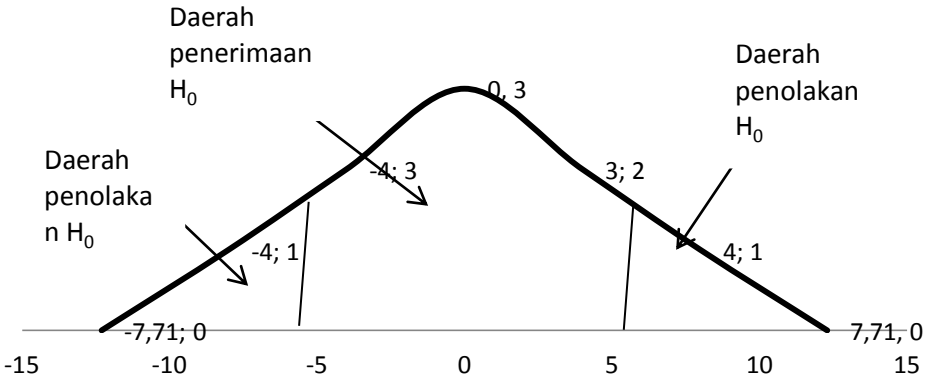

Berdasarkan hasil tersebut, maka dinyatakan bahwa t_{hitung} jatuh pada daerah penolakan H_0 atau penerimaan Ha, maka dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi antara pembelajaran aqidah akhlak dan kecerdasan spiritual sebesar 0,68 adalah positif dan signifikan, sehingga dapat digeneralisasikan pada populasi di mana sampel diambil.

4. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa persen variabel X dapat mempengaruhi vaiabel Y, maka penulis memasukan koefisien korelasi dalam rumus berikut ini :

CD $= r^2$ X 100%

$= 0{,}68^2$ X 100%

= 0,46 X 100%

= 46%

Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kontribusi pembelajaran aqidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas X di MAN 2 Kota Serang

adalah sebesar 46%. Ini berarti bahwa kecerdasan spiritual siswa, 46% dipengaruhi oleh pembelajaran aqidah akhlak, dan 54% dipengaruhi oleh faktor lain.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa apabila nilai pembelajaran aqidah akhlak perubahan dari satuannya, maka akan terjadi pula sebesar 0,970 terhadap variabel Y pada konstanta 0,05. Ini berarti, jika siswa memiliki tingkat pembelajaran aqidah akhlak yang tinggi, maka kecerdasan spiritualnya pun akan tinggi.

Dalam penelitian ini, ditemukan harga korelasi sebesar 0,68 yang berarti kedua variabel tersebut memiliki pengaruh yang kuat Kemudian diperoleh t_{hitung}= 7,71> 2,00 = t_{tabel}, ini berarti hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pembelajaran aqidah akhlak dan kecerdasan spiritual ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi antara pembelajaran aqidah akhlak dan kecerdasan spiritual sebesar 0,68 adalah positif dan signifikan, artinya koefisien tersebut dapat digeneralisasikan pada populasi di mana populasi diambil.

Penelitian inipun mengemukakan bahwa pembelajaran aqidah akhlak bukanlah sala satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa kelas Xdi MAN 2 Kota Serang. Hal ini berdasarkan pada koefisien determinasi, yang mana 46% dipengaruhi oleh pembelajaran aqidah akhlak dan 54%

dipengaruhi oleh faktor lain, seperti faktor lingkungan, pendidikan, mata pelajaran dan sebagainya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tentang pembelajaran aqidah akhlak dan kecerdasan spiritual siswa kelas X di MAN 2 Kota Serang, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut :

1. Siswa kelas X MAN 2 Kota Serang, dalam pembelajaran aqidah akhlak memiliki nilai yang masuk dalam kategori cukup, dan berdistribusi yang normal.
2. Siswa kelas X MAN 2 Kota Serang, terhadap kecerdasan spiritual juga termasuk dalam kategori yang cukup, dan berdistribusi yang normal.
3. Hasil analisis korelasi antara variabel X dengan variabel Y, menunjukan bahwa indeks koefisien (r_{xy}) = 0,68, yang mana angka 'r' berada antara (0,60 – 0,799), yang interprestasinya antara pembelajaran aqidah akhlak dengan kecerdasan spiritual siswa kelas X di MAN 2 Kota Serang terdapat korelasi yang kuat. Dengan demikian, pembelajaran aqidah akhlak dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa di MAN 2 Kota Serang dengan baik. Adapun kontribusi yang diberikan oleh pembelajaran aqidah akhlak tersebut dengan menggunakan koefisien determinasi ialah sebesar 46% sedangkan sisanya 54% dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat mempengaruhi

kecerdasan spiritualnya, seperti lingkungan, mata pelajaran, pendidikan dan sebagainya. Berdasarkan uji hipotensis, diperoleh nilai t_{hitung}= 7,75> 2,00 = t_{tabel}, ini berarti hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh antara pembelajaran aqidah akhlak dengan kecerdasan spiritual ditolak, sedangkan hipotesis alternatif diterima, yang berarti ada pengaruh yang positif antara pembelajaran aqidah akhlak dengan kecerdasan spiritual. Dengan demikian, dapat disimpulkan koefisien korelasi antara pembelajaran aqidah akhlak dan kecerdasan spiritual sebesar 0,68 adalah signifikan, artinya koefisien tersebut dapat digeneralisasikan atau dapat berlaku pada populasi di mana sampel diambil.

B. Saran

Setelah melaksanakan penelitian dan analisa tersebut. Penulis dapat memberikan saran antara lain :

1. Bagi siswa
   a. Agar memiliki akhlak yang baik, maka siswa seharusnya memiliki kecerdasan spiritual yang baik atau yang tinggi.
   b. Hendaklah siswa dalam bergaul atau berteman dengan orang-orang yang baik akhlaknya.
   c. Hendaklah siswa selalu gemar melatih diri dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya, yaitu dengan cara mengikuti keagamaan seperti pengajian di majelis ta’lim, organisasi kerohanian, membaca referensi

tentang kerohanian, serta lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Bagi guru
   a. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru hendaknya mengadakan kegiatan yang mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.
   b. Guru hendaknya memberikan motivasi pada siswa untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya, dengan cara mengajak siswa untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, memberikan atau mencontohkan teladan yang baik, dan sebagainya.
3. Bagi lembaga
   a. Sekolah hendaknya harus mengadakan kegiatan yang rutin dan fasilitas yang dapat menunjang perkembangan kecerdasan spiritual siswa, contohnya: adakan kegiatan siraman rohani, organisasi Rohani Islam (ROHIS), solat berjamaah disekolahan, perbanyak membaca referensi tentang keagamaan Islam, tadarus sebelum memulai KBM, dan sebagainya.
4. Bagi peneliti lain
   a. Penelitian ini mendeskripsikan tentang pembelajaran aqidah akhlak dan kecerdasan spiritual siswa. Penulis berharap agar penelitian ini berguna untuk peneliti lainnya. Peneliti yang selanjutnya diharapkan dapat menemukan data dan teori yang lebih banyak tentang

pembelajaran aqidah akhlak dan kecerdasan spiritual terutama kecerdasan spiritual.